

**PENERAPAN PSAK 14 (REVISI 2008)
DALAM PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG JADI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(Studi Kasus PT XYZ Indonesia)**



HENDINI ARSTANTI

200712098

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2011**

**PENERAPAN PSAK 14 (REVISI 2008)
DALAM PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG JADI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
(Studi Kasus PT XYZ Indonesia)**



Oleh

HENDINI ARSTANTI

200712098

SKRIPSI

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Jakarta, September 2011

Dosen Pembimbing Skripsi

(Etika Karyani, SE.Ak., MSM)

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Hendini Arstanti
NIM : 200712098
Judul Skripsi : Penerapan PSAK 14 (Revisi 2008) dalam Penilaian Persediaan
Barang Jadi pada Perusahaan Manufaktur
(Studi Kasus PT XYZ Indonesia)

Pembimbing Skripsi

(Etika Karyani, SE.,Ak. MSM.)

Tanggal Lulus: 25 Oktober 2011

Mengetahui,

Ketua Panitia Ujian

Ketua Jurusan Akuntansi

(Novy Silvia Dewi, SE., MM.)

(Etika Karyani, SE.,Ak. MSM.)

PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Hendini Arstanti
NIM : 200712098
Judul Skripsi : Penerapan PSAK 14 (Revisi 2008) dalam Penilaian
Persediaan Barang Jadi pada Perusahaan Manufaktur
(Studi Kasus PT XYZ Indonesia)

Tanggal Ujian Komprehensif : 25 Oktober 2011

Penguji :
Ketua : Novy Sylvia Dewi, SE., MM.
Anggota : 1. Ahmad S. Nuraya, SE., MBA.
2. Etika Karyani, SE., Ak., MSM

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif :

Pada : 25 Oktober 2011

Dengan Hasil : LULUS

Penguji,

Ketua

(Novy Silvia Dewi, SE., MM.)

Anggota I

Anggota II

(Ahmad S. Nuraya, SE., MBA.)

(Etika Karyani, SE., Ak. MSM.)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah S.W.T atas segala rahmat, keridhoan, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul "Penerapan PSAK 14 (Revisi 2008) dalam Penilaian Persediaan Barang Jadi pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus PT XYZ Indonesia)" merupakan tugas akhir dalam kurikulum jurusan akuntansi STIE Indonesia Banking School dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai macam hambatan dan kendala. Tetapi dengan izin Allah S.W.T dan bantuan serta dukungan berbagai pihak, pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis mendedikasikan skripsi ini untuk RR. Luthfie Hendrawati dan Ir. Prabowo Wijoyo Saputro, kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungannya kepada penulis dalam keadaan dan kondisi apapun. Serta untuk Dimas Arstanto Adiseputro, kakak kandung penulis, yang secara tidak langsung selalu menghibur penulis.

Selain itu, penulis juga berkenan untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Etika Karyani, SE., Ak. MSM. selaku dosen pembimbing skripsi dan ketua jurusan akuntansi STIE IBS yang telah bersedia meluangkan waktu dalam kesibukannya untuk menjadi pembimbing skripsi penulis.
2. Para Pendiri STIE IBS Bapak Dr. Siswanto, Bapak Muchlis, Bapak Nugroho Endropranoto, SE., MBA, dan Bapak Drs. Noehi Nasution (Alm.).
3. Ibu Dr. Siti Sundari Arie selaku Ketua STIE Indonesia Banking School, beserta segenap pimpinan yang saya hormati.

4. Ibu Ossi Ferli, ST, SE. selaku pembimbing akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Indonesia Banking School.
5. Seluruh staf pengajar STIE Indonesia Banking School.
6. Seluruh staf bagian akademik, tata usaha, dan kemahasiswaan STIE Indonesia Banking School.
7. Bapak Suryo Suwarso, selaku *Finance and Accounting Manager* PT XYZ Indonesia dan Bapak Bagus Aditiawan yang telah memberikan data-data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. *The Djoeharoens, my best family.*
9. Patria Widiayuningrum.
10. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi STIE Indonesia Banking School angkatan 2007.
11. *The members of Dazzling.*
- 12.
13. Seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalam skripsi ini. Walaupun demikian, penulis sangat berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan.

Jakarta, September 2011

Penulis

Hendini Arstanti

ABSTRACT

The objects of this study are to analyze the compatibility between accounting treatment for merchandise inventories in PT XYZ Indonesia and PSAK 14 (Revised 2008), effective as of January 1 2009, and also comparing the cost of good sold and gross profit which are resulting from the calculation of both methods found in PSAK 14 (Revised 2008). Merchandise Inventory is the assets available for sale in normal business activity of company. Underlying problems in accounting for inventories are determination of the amount of costs recognized as assets and accounting treatment of these assets until the income is recognized. This research used quantitative analytical descriptive method. All the data directly obtained from accounting division in PT XYZ Indonesia. Data obtained were collected, interpreted, analyzed and explained to acknowledge the problem and find solutions. The result of this study is that PSAK 14 (Revised 2008) has been well implemented by PT XYZ Indonesia, recording and valuation of inventory are in accordance with generally accepted accounting principles.

Keywords : PSAK 14 (Revised 2008); inventory

HALAMAN PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hendini Arstanti

NPM : 200712098

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari hasil penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar.

Penulis

(Hendini Arstanti)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERNYATAAN KARYA SENDIRI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.2.1 Rumusan Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 PSAK 14 (Revisi 2008): Persediaan	9
2.1.2 Pengertian Persediaan.....	11
2.1.3 Jenis Persediaan	13
2.1.4 Pengukuran Persediaan	14
2.1.5 Biaya yang Termasuk Persediaan	16
2.1.6 Sistem Pencatatan Persediaan	17
2.1.6.1 Sistem Perpetual (<i>Perpetual System</i>)	18

2.1.6.2 Sistem Periodik (<i>Periodic System</i>)	18
2.1.6.3 Perbandingan Sistem Perpetual dengan Sistem Periodik	19
2.1.7 Metode Penilaian Persediaan	22
2.1.7.1 <i>Specific Identification</i>	24
2.1.7.2 <i>First-in First-out (FIFO)</i>	25
2.1.7.3 <i>Average Cost / Weighted Average</i>	29
2.1.8 Perbandingan Metode FIFO dan <i>Average Cost</i>	32
2.1.8.1 Penggunaan Metode FIFO	34
2.1.8.2 Penggunaan Metode <i>Average Cost</i>	34
2.1.9 Penentuan Kuantitas Persediaan	35
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Rerangka Pemikiran	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Objek Penelitian	40
3.2 Metode Pengumpulan Data	41
3.2.1 Sumber Data	41
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	41
3.3 Metode Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.1.1 Struktur Organisasi	44
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	48
4.2.1 Jenis-Jenis Persediaan Barang PT XYZ Indonesia	48
4.2.2 Sistem Pencatatan Persediaan Barang Jadi PT XYZ Indonesia	49
4.2.3 Metode Penilaian Persediaan Barang Jadi PT XYZ Indonesia	51

4.2.4 Perbandingan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor yang Dihasilkan	
Metode <i>Average Cost</i> dengan Metode FIFO	63
4.2.5 Implikasi Manajerial	74
BAB V PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Ilustrasi Data Persediaan	19
Tabel 2.2: Jurnal pada Sistem Perpetual dan Sistem Periodik	20
Tabel 2.3: Jurnal Penyesuaian Persediaan	21
Tabel 2.4: Ilustrasi Data Persediaan	25
Tabel 2.5: Ilustrasi Perhitungan Persediaan dengan Metode Identifikasi Khusus	25
Tabel 2.6: Ilustrasi Data Persediaan	26
Tabel 2.7: Kartu Persediaan Menurut Metode FIFO.....	27
Tabel 2.8: Ilustrasi Perhitungan Barang Tersedia untuk Dijual dengan Metode FIFO .	28
Tabel 2.9: Ilustrasi Perhitungan Nilai Persediaan Akhir dengan Metode FIFO	28
Tabel 2.10: Kartu Persediaan Menurut Metode <i>Average Cost</i>	30
Tabel 2.11: Perbandingan Laba Kotor Menurut Metode FIFO dan <i>Average Cost</i>	32
Tabel 2.12: Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1: Data Persediaan Produk M12L TCN C5 GOLD Bulan Desember 2010	52
Tabel 4.2: <i>Stock Card</i> Produk M12L TCN C5 GOLD dengan Metode <i>Average Cost</i> Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	52
Tabel 4.3: Jurnal Produk M12L TCN C5 GOLD Bulan Desember 2010	53
Tabel 4.4: Data Persediaan Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT Bulan Desember 2010	54
Tabel 4.5: <i>Stock Card</i> Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT dengan Metode <i>Average Cost</i> Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	54
Tabel 4.6: Jurnal Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT Bulan Desember 2010	55
Tabel 4.7: Data Persediaan Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT Bulan Desember 2010 ..	56

Tabel 4.8: <i>Stock Card</i> Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT dengan Metode <i>Average Cost</i> Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	56
Tabel 4.9: Jurnal Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT Bulan Desember 2010	57
Tabel 4.10: Data Persediaan Produk M3L TCN NAT BTP CIRCLE K Bulan Desember 2010	59
Tabel 4.11: <i>Stock Card</i> Produk M3L TC NAT BTP CIRCLE K dengan Metode <i>Average Cost</i> Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	59
Tabel 4.12: Jurnal Produk M3L TCN NAT BTP CIRCLE K Bulan Desember 2010 ..	60
Tabel 4.13: Contoh Perhitungan Harga Pokok dengan Metode <i>Average Cost</i>	61
Tabel 4.14: <i>Stock Card</i> Produk M12L TCN C5 GOLD dengan Metode FIFO Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	63
Tabel 4.15 <i>Stock Card</i> Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT dengan Metode FIFO Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	64
Tabel 4.16: <i>Stock Card</i> Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT dengan Metode FIFO Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	65
Tabel 4.17: <i>Stock Card</i> Produk M3L NAT BTP CIRCLE K dengan Metode FIFO Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)	66
Tabel 4.18: Contoh Perhitungan Harga Pokok dengan Metode FIFO	67
Tabel 4.19 Perbandingan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor dengan Metode <i>Average Cost</i> dan Metode FIFO	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Rerangka Pemikiran	39
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi dalam era globalisasi mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan terbuka. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan kinerja usaha untuk tetap bertahan dalam lingkungan usahanya. Kinerja sebuah perusahaan dinilai dari laporan keuangan yang diterbitkan, data aktual dalam laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan.

Tujuan utama suatu perusahaan melakukan bisnisnya adalah untuk mendapatkan pendapatan dan laba. Secara umum, pendapatan dihasilkan dari pengalokasian aset atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Sumber pendapatan terbesar perusahaan berasal dari penjualan barang dagang oleh perusahaan dagang atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mengelola persediaan barang dagang secara efektif dan efisien, Elda (2003).

Secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang. Judul ini menunjukkan seluruh persediaan barang yang dimiliki. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis diberi judul tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki, Baridwan (2004:149).

Persediaan barang dagang yang tercantum di laporan posisi keuangan, biasanya mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada akhir suatu periode akuntansi. Di laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Terdapat saling hubungan antara persediaan barang dagang di laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, bahkan ada saling hubungan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling hubungan tersebut, menunjukkan pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dan posisi keuangan. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang dagang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan tahun berjalan dan tahun yang akan datang, Soemarso (2004:384).

Akuntansi menyediakan cara untuk menyajikan informasi yang bisa membantu para investor dan para pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang bagi perusahaan. Akuntansi persediaan terdiri dari pengukuran, penilaian, pencatatan, pengakuan, dan pengungkapan. Agar dalam pelaksanaan penyusunan informasi tersebut dapat dipercaya dan seragam diperlukan suatu pedoman. Indonesia telah memiliki Standar Akuntansi sejak tahun 1973 dengan nama Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Seiring dengan perkembangan ekonomi, Prinsip Akuntansi Indonesia mengalami beberapa revisi agar sesuai dalam menghadapi berbagai permasalahan akuntansi yang semakin luas dan kompleks. Di tahun 2002, Prinsip Akuntansi Indonesia berganti nama menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PSAK.

Ikatan Akuntan Indonesia telah meluncurkan standar akuntansi ETAP (SAK-ETAP) pada tanggal 17 Juni 2009 bertepatan dengan acara Seminar Nasional Akuntansi “Tiga Pilar Standar Akuntansi Indonesia”. Saat ini, Standar Akuntansi Indonesia terdiri dari Standar Akuntansi Keuangan, Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas

Publik, Standar Akuntansi Syariah, dan Standar Akuntansi Pemerintah. Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas PSAK ETAP dan PSAK umum untuk persediaan. Berdasarkan pernyataan IAI yang dikutip dari Majalah Akuntansi Indonesia Edisi No. 19/Tahun III/Agustus 2009, PSAK umum dan PSAK ETAP yang mengatur tentang persediaan berisikan standar yang sama.

Sesuai dengan ruang lingkup PSAK ETAP, maka standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

PSAK ETAP berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2011, namun penerapan lebih dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan. Menurut kebijakan yang diterbitkan oleh DSAK IAI, pada 1 Januari 2011 entitas tanpa akuntabilitas publik dapat memilih untuk menerapkan PSAK ETAP atau PSAK Umum. Apabila pada tahun 2011 suatu entitas tanpa akuntabilitas publik memilih untuk menetapkan penggunaan PSAK umum, maka entitas tersebut setelah tahun 2011 tidak boleh merevisi kebijakan akuntansinya dengan menggunakan PSAK ETAP.

Untuk mencapai harmonisasi antara standar akuntansi Indonesia dan standar akuntansi internasional, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengembangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam rangka konvergensi dengan *International Accounting Standards (IAS)* dan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Sejak Desember 2006 hingga Agustus 2010 IAI telah mengesahkan 25 PSAK, dan diantaranya adalah PSAK 14 (Revisi 2008) yang mengatur tentang persediaan.

PSAK 14 (Revisi 2008): Persediaan menggantikan PSAK 14 (1994): Persediaan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah mengesahkan PSAK 14 (Revisi 2008): Persediaan pada tanggal 16 September 2008 dan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2009, namun penerapan lebih dini dianjurkan. Perbedaan antara PSAK 14 (1994) dan PSAK 14 (2008) adalah bahwa PSAK 14 (Revisi 2008) telah mengadopsi seluruh pengaturan dalam *International Accounting Standard (IAS) 2 (2003): Inventories*, dengan beberapa pengecualian yang akan dibahas lebih rinci dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh Standar Akuntansi Keuangan, khususnya mengenai persediaan barang jadi, diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Penulis memilih sebuah perusahaan non *go public* yang memutuskan untuk menerapkan PSAK umum secara konsisten sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penulis hendak membahas secara teoritis dan studi kasus dalam sebuah skripsi yang diberi judul “Penerapan PSAK 14 (Revisi 2008) dalam Penilaian Persediaan Barang Jadi pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus PT XYZ Indonesia)”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. PSAK 14 (Revisi 2008) mengatur akuntansi persediaan dalam hal pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan. Perusahaan memiliki kebebasan dalam melakukan perlakuan akuntansi persediaannya, namun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan teori yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sistem pencatatan persediaan apakah yang digunakan PT XYZ Indonesia dalam mencatat persediaan barang jadi?
2. Metode penilaian persediaan apakah yang digunakan oleh PT XYZ Indonesia dalam menilai persediaan barang jadi? Apakah metode tersebut sesuai dengan PSAK 14 (Revisi 2008)?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok penjualan dan laba kotor yang dihasilkan dengan menggunakan metode penilaian persediaan *first in first out* dan *average cost*?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada sistem pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan, serta perbandingan harga pokok penjualan dan laba kotor yang dihitung dengan menggunakan metode penilaian persediaan *first in first out* dan *average cost*. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap persediaan barang jadi (*finished goods*) karena merupakan komoditi utama yang diperdagangkan dalam kegiatan operasional PT XYZ Indonesia sebagai perusahaan manufaktur.

Penulis akan meneliti kesesuaian metode penilaian dan sistem pencatatan persediaan barang jadi PT XYZ Indonesia dengan teori dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sistem pencatataan persediaan yang digunakan PT XYZ Indonesia terhadap persediaan barang jadi.
2. Mengetahui metode penilaian persediaan yang digunakan PT XYZ Indonesia terhadap persediaan barang jadi serta mengetahui kesesuaiannya terhadap PSAK 14 (Revisi 2008).
3. Membandingkan harga pokok penjualan dan laba kotor yang dihasilkan oleh metode penilaian persediaan *first in first out* dan *average cost*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Praktisi

Sebagai masukan jika diperlukannya perubahan atau ketentuan baru atas kebijakan yang berkaitan dengan persediaan.

2. Bagi Akademisi

Sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian berikutnya yang terkait dengan persediaan.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penilaian persediaan barang dagang.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penulis memilih topik penelitian beserta masalah penelitian yang akan dibahas. Selain itu dijelaskan juga tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian dan bagaimana sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Terdiri atas tinjauan pustaka yang memuat landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta rerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi objek penelitian yaitu tempat dilakukannya penelitian dan bagian-bagian yang melengkapinya, metode pengumpulan data yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkannya, dan metode analisis data yakni cara yang diambil penulis untuk mengolah data dan informasi yang telah didapat sebelumnya.

BAB IV : HASIL ANALISA DAN PENELITIAN

Berisi gambaran umum objek penelitian, hasil analisa dan pengolahan data yang menjawab tujuan penulisan, alternatif pemecahan masalah dan implikasi manajerial yang timbul, serta pendapat dan saran penulis yang ditujukan kepada objek penelitian sebagai perbandingan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi rangkuman dari semua hal yang diuraikan di bab-bab sebelumnya dan saran sebagai alternatif pemecahan masalah yang dikemukakan di dalam bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 PSAK 14 (Revisi 2008): Persediaan

PSAK 14 (Revisi 2008): Persediaan menggantikan PSAK 14 (1994): Persediaan. PSAK 14 (Revisi 2008): Persediaan, merupakan salah satu produk konvergensi dengan Standar Akuntansi Internasional. DSAK telah mengesahkan PSAK 14 (Revisi 2008) Persediaan pada tanggal 16 September 2008 dan efektif mulai tanggal 1 Januari 2009, namun penerapan lebih dini dianjurkan. Akuntansi persediaan yang diatur dalam PSAK 14 (Revisi 2008) adalah mengenai pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan persediaan. Pernyataan ini diterapkan untuk semua persediaan, kecuali sebagai berikut.

1. Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi, termasuk kontrak jasa yang terkait langsung.
2. Persediaan yang terkait *real estate*.
3. Instrumen keuangan.
4. Aset biologik terkait dengan hasil hutan.
5. Hasil tambang umum dan hasil tambang minyak dan gas bumi.

Perbedaan antara PSAK 14 (Revisi 2008) dan PSAK 14 (1994) adalah sebagai berikut.

1. PSAK 14 (Revisi 2008) telah mengadopsi seluruh pengaturan dalam *International Accounting Standard (IAS) 2 (2003): Inventories*, kecuali untuk beberapa paragraf berikut.

- a. IAS 2 paragraf 2(c) yang kemudian menjadi PSAK 14 paragraf 2(d) karena IAS 41: *Agriculture* belum diadopsi.
 - b. IAS 2 paragraf 3(a) dihilangkan karena IAS 41: *Agriculture* belum diadopsi.
 - c. IAS 2 paragraf 4 dihilangkan karena IAS 41: *Agriculture* belum diadopsi.
 - d. IAS 2 paragraf 20 dihilangkan karena IAS 41: *Agriculture* belum diadopsi.
 - e. IAS 2 paragraf 42 dihilangkan karena SIC-1: *Consistency— Different Cost Formulas for Inventories* belum diadopsi.
 - f. IAS 2 paragraf 40 yang menjadi PSAK 14 paragraf 39 mengenai tanggal efektif.
2. PSAK 14 (Revisi 2008) tidak diterapkan untuk pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar, sedangkan PSAK 14 (1994) tidak mengatur hal tersebut.
 3. Dalam PSAK 14 (1994) selisih valuta asing yang terkait pembelian persediaan dapat diakui sebagai biaya perolehan persediaan, tetapi hal tersebut tidak diatur lagi dalam PSAK 14 (Revisi 2008).
 4. Biaya perolehan persediaan secara tangguh yang dapat menimbulkan beban bunga diatur dalam PSAK 14 (Revisi 2008) , sedangkan PSAK 14 (1994) tidak mengatur hal tersebut.
 5. Rumus biaya yang digunakan dalam PSAK 14 (Revisi 2008) adalah FIFO dan *average cost*, sedangkan dalam PSAK 14 (1994) adalah FIFO, LIFO, dan *average cost*.

Selain itu, ada beberapa tambahan yaitu sebagai berikut.

1. PSAK 14 paragraf 2(b), (d) dan (e) mengenai persediaan yang terkait real estat, aset biologik hasil hutan, hasil tambang umum, minyak dan gas bumi, karena telah diatur tersendiri dalam PSAK 44, 32, 33, dan 29.
2. PSAK 14 paragraf 5 mengenai definisi “komoditi” yang diambil dari UU 32/1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi dan “nilai khusus entitas” dari PSAK 16.

Berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2008), persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto (*lower of cost or net realizable value*). Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing. Biaya persediaan, kecuali yang telah disebutkan sebelumnya, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (*first in first out method*) dan metode biaya rata-rata (*average cost method*).

2.1.2 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.14 (Revisi 2008), memberikan definisi sebagai berikut.

Persediaan adalah aset :

- (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- (c) dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kieso, Warfield, dan Weygandt (2011:408) dalam bukunya “*Intermediate Accounting*” definisi persediaan adalah sebagai berikut.

“Inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold.”

Istilah inventory menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2009:268) dalam bukunya yang berjudul “*Financial Accounting Theory and Analysis*” adalah sebagai berikut.

“The term inventory designates the aggregate of those items of tangible personal property which are held for sale in the ordinary course of business, in the process of production for such sale, or are to be currently consumed in the production of goods or services to be available for sale.”

Persediaan memiliki peran penting dalam penyesuaian antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan pada periode yang sedang berjalan sebagaimana penyesuaian yang dilakukan pada periode berikutnya di dalam perusahaan.

Persediaan dalam laporan posisi keuangan akan digolongkan sebagai aktiva lancar, sebab umumnya persediaan akan dikonversikan ke dalam kas atau aktiva lainnya dalam siklus operasi perusahaan.

2.1.3 Jenis Persediaan

Menurut Nikolai, Bazley, dan Jones (2009:370) dalam bukunya “*Intermediate Accounting*”, perusahaan dapat menggunakan beberapa akun berbeda untuk mengklasifikasikan persediaan, tergantung pada jenis usahanya. Perusahaan dagang, baik grosir maupun eceran, membeli barang untuk dijual kembali tanpa merubah bentuk fisiknya. Oleh karena itu, perusahaan dagang hanya membutuhkan satu akun persediaan yang biasa disebut dengan persediaan barang dagang. Sedangkan, perusahaan manufaktur merubah bentuk fisik suatu barang. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur membutuhkan tiga akun persediaan yaitu *raw material inventory*, *work in process inventory*, dan *finished goods inventory*.

Berikut merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis persediaan perusahaan manufaktur.

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*), meliputi barang-barang berwujud yang diperoleh untuk digunakan secara langsung dalam proses produksi. Contoh persediaan jenis ini meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam atau produk yang dibeli dari perusahaan lain. Bahan baku berbeda dengan suku cadang, dimana suku cadang digunakan untuk penggantian jika terdapat kerusakan.
2. Persediaan barang setengah jadi (*work in process inventory*), meliputi produk-produk yang telah mulai dimasukkan dalam proses produksi, namun belum selesai diolah. Persediaan ini meliputi tiga komponen biaya, yaitu bahan baku; tenaga kerja langsung yang merupakan biaya tenaga kerja yang dipakai dalam mengolah produk; dan *overhead* pabrik yang merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan proses produksi.

3. Barang jadi (*finishing goods inventory*), meliputi produk-produk yang telah selesai diproduksi.

2.1.4 Pengukuran Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2008), persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah (*lower of cost or net realizable value*). Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, serta biaya pengangkutan, pengamanan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan baku, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan baku menjadi barang jadi. Biaya *overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif

konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan serta peralatan pabrik, juga biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya *overhead* produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan upah tidak langsung.

3. Biaya-biaya Lain

Biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya *overhead* non produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

Berikut merupakan beberapa contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya.

- a. Jumlah pemborosan upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal.
- b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya.
- c. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi sekarang.
- d. Biaya penjualan.

2.1.5 Biaya yang Termasuk dalam Persediaan

Salah satu masalah yang paling penting tentang persediaan adalah menentukan nilai harga (dalam mata uang) persediaan dalam akunnya. Perusahaan umumnya mencatat akuisisi persediaan atas dasar biaya, seperti aktiva lainnya.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:417) dalam bukunya yang berjudul “*Intermediate Accounting*”, biaya-biaya yang termasuk dalam persediaan adalah sebagai berikut.

1. Biaya Produksi (*Product Cost*)

Biaya produksi adalah biaya yang melekat pada persediaan. Sebagai hasilnya, perusahaan mencatat biaya produksi pada akun persediaan. Biaya ini secara langsung berhubungan dengan kegiatan membawa barang ke tempat usaha pembeli dan mengkonversi barang-barang tersebut ke kondisi dimana barang tersebut dapat dijual. Biaya tersebut umumnya mencakup biaya pembelian (*costs of purchase*), biaya konversi (*costs of conversion*), dan biaya lain-lain (*other costs*).

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya pembelian adalah sebagai berikut.

- a. Harga beli
- b. Pajak impor dan pajak lainnya
- c. Biaya transportasi
- d. Biaya penanganan yang secara langsung berhubungan dengan akuisisi barang

Pada perusahaan manufaktur, biaya-biaya yang termasuk dalam biaya konversi adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya

overhead manufaktur adalah bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan macam-macam biaya lainnya, seperti penyusutan, pajak, asuransi, listrik.

Biaya yang termasuk dalam biaya lain-lain adalah biaya untuk membawa persediaan ke dalam kondisi yang siap untuk dijual. Sebagai contohnya adalah biaya desain produk untuk konsumen khusus.

2. Biaya Periode (*Period Cost*)

Biaya periode adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan akuisisi atau produksi barang, seperti beban penjualan. Biasanya, beban umum dan administrasi tidak termasuk dalam biaya persediaan.

3. Diskon Pembelian (*Purchase Discount*)

Diskon dagang atau pembelian adalah pengurangan atau penurunan harga jual barang kepada konsumen. Diskon ini dapat dijadikan sebagai insentif kepada konsumen pada saat pembelian pertama kali atau pembelian dalam jumlah banyak.

2.1.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:409) dalam bukunya “*Intermediate Accounting*” terdapat dua sistem yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memelihara keakuratan pencatatan biaya dari persediaan, yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

2.1.6.1 Sistem Perpetual (*Perpetual System*)

Dalam metode ini pencatatan persediaan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan dan setiap jenis persediaan memiliki rekening-rekening sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar.

Penggunaan metode ini akan memudahkan penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, namun setidaknya perlu dilakukan pengecekan jumlah barang dalam gudang dengan jumlah pada rekening pesediaan setahun sekali.

Metode perpetual lebih baik untuk mencatat persediaan jika dibandingkan dengan metode fisik atau periodik. Karena metode ini dapat membantu penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dengan lebih mudah dan juga untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

2.1.6.2 Sistem Periodik (*Periodic System*)

Dalam metode ini pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi (pada saat akan menyusun laporan keuangan) melalui ayat jurnal penyesuaian. Penggunaan metode ini mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan

untuk mengetahui jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian.

Beberapa masalah yang timbul jika menggunakan metode ini adalah ketika menyusun laporan keuangan jangka pendek. Jika barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya cukup banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan mengakibatkan keterlambatan laporan keuangan.

2.1.6.3 Perbandingan Sistem Perpetual dengan Sistem Periodik

Berikut merupakan tabel yang mengilustrasikan perbedaan pencatatan jurnal pada sistem perpetual dan sistem periodik.

Tabel 2.1: Ilustrasi Data Persediaan

Persediaan Awal	100 unit @ \$6	= \$ 600
Pembelian	900 unit @ \$6	= \$5.400
Penjualan	600 unit @ \$12	= \$7.200
Persediaan Akhir	400 unit @ \$6	= \$2.400

Sumber: Kieso, Waygendt, dan Warfield (2011:410)

Tabel 2.2: Jurnal pada Sistem Perpetual dan Sistem Periodik

<u>Sistem Persediaan Perpetual</u>		<u>Sistem Persediaan Periodik</u>	
1. Persediaan Awal, 100 unit @ \$6			
Akun persediaan menunjukkan nilai persediaan di tangan sebesar \$600		Akun persediaan menunjukkan nilai persediaan di tangan sebesar \$600	
2. Pembelian 900 unit @ \$6			
<i>Inventory</i>	5.400	<i>Purchase</i>	5.400
<i>Account Payables</i>	5.400	<i>Account Payables</i>	5.400
3. Penjualan 600 unit @ \$12			
<i>Account Receivables</i>	7.200	<i>Account Receivables</i>	7.200
<i>Sales</i>	7.200	<i>Sales</i>	7.200
<i>Cost of Good Sold</i>	3.600	<i>No entries</i>	
<i>Inventory</i>	3.600		
4. Jurnal Akhir Periode untuk Akun Persediaan			
<i>No entries</i>		<i>Inventory (ending)</i>	2.400
<i>Balance inventory account is \$2.400</i>		<i>Cost of Good Sold</i>	3.600
(\$600 + \$5.400 - \$3.600)		<i>Purchase</i>	5.400
		<i>Inventory (beginning)</i>	600

Sumber: Kieso, Waygendt, dan Warfield (2011:410)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam pencatatan jurnal pada sistem perpetual dan periodik. Pada sistem perpetual, setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan dicatat pada akun persediaan, baik jika terjadi pengurangan atau penambahan. Sedangkan pada sistem periodik, persediaan hanya dicatat atau dijurnal pada akhir periode dan tidak ada pencatatan akun harga pokok penjualan. Jurnal tersebut merupakan ayat jurnal penyesuaian untuk menghitung jumlah persediaan di akhir periode. Pengurangan dan penambahan persediaan dicatat sebagai pembelian dan penjualan persediaan.

Ketika perusahaan menggunakan sistem perpetual dan terdapat perbedaan antara saldo persediaan dengan penghitungan fisik persediaan, dibutuhkan jurnal terpisah untuk menyesuaikan akun persediaan perpetual. Jurnal penyesuaian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3: Jurnal Penyesuaian Persediaan

<i>Inventory Over and Short</i>	xx
<i>Inventory</i>	xx

Sumber: Kieso, Waygendt, dan Warfield (2011:411)

Nilai (xx) diatas didapat dari selisih jumlah persediaan aktual dengan saldo persediaan perpetual. Secara umum, selisih lebih atau kurang dari persediaan perpetual mencerminkan kesalahan dalam menyatakan nilai harga pokok penjualan. Dalam praktik, perusahaan biasanya melaporkan *inventory over and short* sebagai bagian dari “*other income and expense*” di laporan laba rugi.

Perusahaan yang menggunakan sistem periodik tidak melaporkan *inventory over and short*. Alasannya karena metode periodik tidak memiliki catatan akuntansi untuk diperbandingkan dengan jumlah persediaan aktual. Sebagai hasilnya, perusahaan memasukan selisih lebih atau kurang persediaan tersebut ke dalam harga pokok penjualan.

Perhitungan laba bersih untuk sistem perpetual dan sistem periodik pada laporan keuangan diilustrasikan sebagai berikut.

a. Sistem Persediaan Perpetual

Penjualan	\$7.200
Harga pokok penjualan	<u>(3.600)</u>
Laba kotor	<u>\$3.600</u>

b. Sistem Persediaan Periodik

Penjualan	\$7.200
Harga pokok penjualan	
Persediaan awal	\$ 600
Pembelian	<u>5.400</u>
Barang tersedia untuk dijual	6.000
Persediaan akhir	<u>2.400</u>
Harga pokok penjualan	<u>(3.600)</u>
Laba kotor	<u>\$3.600</u>

2.1.7 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:420) dalam bukunya “*Intermediate Accounting*”, penilaian persediaan berdasarkan pendekatan biaya standar dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode identifikasi khusus (*specific identification*), metode masuk pertama keluar pertama (*first in first out method*), metode biaya rata-rata (*average cost method*), metode masuk terakhir keluar pertama (*last in first out method*).

Menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2009:268) dalam bukunya yang berjudul “*Financial Accounting Theory and Analysis*” ada dua alasan pentingnya penilaian persediaan. Alasan pertama, persediaan umumnya memiliki porsi yang besar pada aset lancar. Akibatnya, persediaan memiliki dampak yang signifikan

terhadap modal kerja dan posisi perusahaan. Alasan kedua adalah bahwa penilaian persediaan memiliki pengaruh yang besar dan langsung terhadap jumlah laba bersih yang dilaporkan. Jumlah persediaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan tidak mewakili penerimaan kas masa depan yang diharapkan dapat dihasilkan, melainkan nilai akuisisi biaya yang diharapkan untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang

Berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2008), biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun metode ini tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Perusahaan hanya menggunakan metode ini jika perputaran persediaan rendah, harga unit tinggi, atau kuantitas persediaan kecil.

Biaya persediaan (kecuali persediaan yang telah dijelaskan di atas) harus dihitung dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Perusahaan harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama.

Sejak berlakunya PSAK 14 (Revisi 2008) secara efektif, maka metode masuk terakhir keluar pertama (*last in first out*) sudah tidak diperkenankan lagi untuk digunakan dalam menghitung biaya persediaan dengan alasan utama bahwa

metode tersebut tidak mempresentasikan arus persediaan. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai metode penilaian persediaan.

2.1.7.1 *Specific Identification*

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:420) dalam bukunya "*Intermediate Accounting*", metode identifikasi khusus digunakan untuk mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang yang masuk ke dalam pos persediaan. Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus yang masih berada di tangan dimasukkan pada persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan untuk memisahkan pembelian yang berbeda yang dilakukan secara fisik.

Perusahaan yang menggunakan metode ini biasanya adalah perusahaan dengan volume penjualan rendah, dimana persediaan tersebut memiliki harga per unit yang tinggi dan dapat dibedakan dengan mudah satu sama lainnya. Metode ini tampak ideal karena mencocokkan biaya aktual terhadap pendapatan aktual. Perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual.

Berikut merupakan ilustrasi yang menunjukkan perhitungan persediaan dengan menggunakan metode identifikasi khusus.

Tabel 2.4: Ilustrasi Data Persediaan

Tanggal	Pembelian	Dijual	Saldo	Harga Pokok
2 Maret	2.000 @ \$4,00		2.000 unit	\$ 8.000
15 Maret	6.000 @ \$4,40		8.000 unit	26.400
19 Maret		4.000 unit	4.000 unit	
30 Maret	2.000 @ \$4,75		6.000 unit	9.500
Harga pokok barang tersedia untuk dijual				\$ 43.900

Sumber: Kieso, Waygendt, dan Warfield (2011:420)

Diasumsikan bahwa persediaan akhir persediaan yang berjumlah 6.000 unit terdiri dari 1.000 unit dari pembelian tanggal 2 Maret, 3.000 unit dari pembelian tanggal 15 Maret, dan 2.000 unit dari pembelian tanggal 30 Maret.

Tabel 2.5: Ilustrasi Perhitungan Persediaan dengan Metode Identifikasi Khusus

Tanggal	Unit	Harga Pokok per Unit	Total Biaya
2 Maret	1.000	\$4,00	\$ 4.000
15 Maret	3.000	4,40	13.200
30 Maret	2.000	4,75	9.500
Persediaan akhir	<u>6.000</u>		<u>\$ 26.700</u>
Harga barang tersedia untuk dijual			\$43.900
Dikurang : Persediaan akhir			<u>26.700</u>
Harga pokok penjualan			<u>\$17.200</u>

Sumber: Kieso, Waygendt, dan Warfield (2011:420)

2.1.7.2 First-in First-out (FIFO)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 14 (Revisi 2008), yang dimaksud dengan metode FIFO adalah sebagai berikut.

“Formula MPKP (masuk pertama keluar pertama) mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan

terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.”

Kebanyakan perusahaan cenderung menjual persediaan berdasarkan urutan pembelian, terutama perusahaan yang persediaannya merupakan barang dagang yang mudah rusak dan barang-barang yang modelnya sering berubah.

Perhitungan persediaan pada akhir periode dengan menggunakan metode FIFO pada sistem perpetual dan sistem periodik diilustrasikan sebagai berikut.

a. Sistem Persediaan Perpetual

Berikut merupakan ilustrasi yang menjelaskan penggunaan metode FIFO pada sistem perpetual.

Tabel 2.6: Ilustrasi Data Persediaan

Jan. 1	Persediaan Awal	100 unit	@ \$ 20
4	Penjualan	70 unit	
10	Pembelian	80 unit	@ \$ 21
22	Penjualan	40 unit	
28	Penjualan	20 unit	
30	Pembelian	100 unit	@ \$ 22

Sumber: Reeve, Warren, dan Duchac (2008:312)

Tabel 2.7: Kartu Persediaan Menurut Metode FIFO

Pembelian				Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
Tgl	Kuantitas	Harga Pokok	Total Harga	Kuantitas	Harga Pokok	Total Harga	Kuantitas	Harga Pokok	Total Harga
Jan. 1							100	20	2.000
4				70	20	1.400	30	20	600
10	80	21	1.680				30	20	600
							80	21	1.680
22				30	20	600			
				10	21	210	70	21	1.470
28				20	21	420	50	21	1.050
30	100	22	2.200				50	21	1.050
							100	22	2.200
31	Balance					<u>2.630</u>	150		<u>3.250</u>

Sumber: Reeve, Warren, dan Duchac (2008:312)

Berdasarkan kartu persediaan di atas, dapat dilihat bahwa setelah terjadi penjualan persediaan sebanyak 70 unit pada tanggal 4 Januari, masih tersisa sebanyak 30 unit dengan harga pokok \$20 per unit. Persediaan yang dibeli pada tanggal 10 Januari sebanyak 80 unit dan 30 Januari sebanyak 100 unit tidak dapat dicampur dengan persediaan yang sisa sebanyak 30 tadi karena harga pokoknya berbeda. Jadi, persediaan akhir yang belum terjual sebesar \$3.250.

b. Sistem Persediaan Periodik

Berikut merupakan ilustrasi yang menjelaskan penggunaan metode FIFO pada sistem periodik.

Tabel 2.8: Ilustrasi Perhitungan Barang Tersedia untuk Dijual dengan Metode FIFO

Jan. 1	Persediaan:	100 unit @ 20	\$2.000
10	Pembelian:	80 unit @ 21	1.680
30	Pembelian:	<u>100</u> unit @ 22	<u>2.200</u>
Tersedia untuk dijual		<u>280</u>	<u>\$5.880</u>

Sumber: Reeve, Warren, dan Duchac (2008:315)

Perhitungan fisik di atas menunjukkan bahwa terdapat 150 unit persediaan pada tanggal 31 Januari. Dengan menggunakan metode FIFO, maka nilai persediaan akhir di akhir periode sebesar harga pokok persediaan yang paling akhir masuk. Harga 150 unit persediaan akhir pada tanggal 31 Januari dihitung dengan cara sebagai berikut.

Tabel 2.9: Ilustrasi Perhitungan Nilai Persediaan Akhir dengan Metode FIFO

Pembelian, 30 Januari	100 unit @ 22	\$2.200
Pembelian, 10 Januari	<u>50</u> unit @ 21	<u>1.050</u>
Persediaan, 31 Januari	<u>150</u>	<u>\$3.250</u>

Sumber: Reeve, Warren, dan Duchac (2008:316)

Harga pokok barang yang terjual dihitung dengan cara mengurangi harga pokok barang tersedia untuk dijual dengan persediaan akhir pada tanggal 31 Januari, seperti yang ditunjukkan berikut ini.

Persediaan awal, 1 Januari	\$2.000
Pembelian (\$1.680 + \$2.200)	<u>3.880</u>
Harga pokok barang tersedia untuk dijual	\$5.880
Persediaan akhir, 31 Januari	<u>(3.250)</u>
Harga pokok penjualan	<u>\$2.630</u>

2.1.7.3 Average Cost / Weighted Average

Metode biaya rata-rata biasa juga disebut dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*). Di dalam PSAK 14 (Revisi 2008) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode biaya rata-rata adalah sebagai berikut.

“Dalam rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap item ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari item yang serupa pada awal periode dan biaya item yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan entitas.”

Perhitungan persediaan pada akhir periode dengan menggunakan metode biaya rata-rata pada sistem perpetual dan sistem periodik diilustrasikan sebagai berikut.

a. Sistem Persediaan Perpetual

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:314) dalam buku *“Principle of Accounting”*, ketika metode ini digunakan dalam sistem perpetual, biaya rata-rata dari setiap jenis *item* dihitung setiap kali perusahaan melakukan pembelian. Biaya unit tersebut

digunakan untuk menentukan biaya dari setiap penjualan sampai pembelian lain dilakukan dan biaya rata-rata dihitung.

Berikut merupakan ilustrasi yang menjelaskan penggunaan metode biaya rata-rata pada sistem perpetual.

Tabel 2.10: Kartu Persediaan Menurut Metode *Average Cost*

Pembelian				Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
Tgl	Kuantitas	Harga Pokok	Total Harga	Kuantitas	Harga Pokok	Total Harga	Kuantitas	Harga Pokok	Total Harga
Jan. 1							100	20	2.000
4				70	20	1.400	30	20	600
10	80	21	1.680				30	20	600
							<u>80</u>	21	<u>1.680</u>
							<u>110</u>	20,73	<u>2.280</u>
22				40	20,73	829,2	70	20,73	1.451
28				20	20,73	414,6	50	20,73	1.037
30	100	22	2.200				50	20,73	1.037
							100	22	2.200
31	Balance					<u>2.643,8</u>	150	21,58	<u>3.237</u>

Sumber: Data diolah penulis

Dari kartu persediaan di atas dapat dilihat bahwa harga pokok penjualan tanggal 4 Januari masih menggunakan harga pokok persediaan awal sebesar \$20 per unit. Karena adanya pembelian pada tanggal 10 Januari sebanyak 80 unit dengan harga pokok \$21 per unit, maka saldo persediaan menjadi sebanyak 110 unit (30 unit dari persediaan awal ditambah dengan 80 unit pembelian tanggal 10 Januari). Harga pokok rata-rata persediaan tersebut dihitung sebagai berikut (dengan pembulatan).

$$\begin{aligned}\text{Harga pokok rata-rata} &= \frac{(30 \times \$20) + (80 \times \$21)}{(30 + 80)} \\ &= 20,73\end{aligned}$$

Persediaan akhir pada tanggal 31 Januari adalah sebesar 150 unit dengan harga pokok sebesar \$21,58 per unit dengan perhitungan sebagai berikut (dengan pembulatan).

$$\begin{aligned}\text{Harga pokok rata-rata} &= \frac{(50 \times \$20,73) + (100 \times \$22)}{(50 + 100)} \\ &= 21,58\end{aligned}$$

Jadi nilai persediaan akhir adalah sebesar \$3.237 (dari perkalian 150 unit dengan \$21,58).

b. Sistem Persediaan Periodik

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:318) dalam buku “*Principle of Accounting*”, ketika metode ini digunakan dalam sistem periodik, biaya dicocokkan dengan pendapatan berdasarkan rata-rata harga penjualan pokok. Biaya rata-rata unit yang sama digunakan untuk menentukan biaya persediaan barang dagang di akhir periode.

Biaya rata-rata ditentukan dengan cara membagi total biaya dari seluruh unit dari setiap *item* yang tersedia untuk dijual selama periode dengan jumlah unit dari *item* tersebut.

Biaya rata-rata: \$ 5.880/280 unit = \$21
 Persediaan, 31 Januari: \$ 21 x 150 unit = \$ 3.150

Persediaan awal, 1 Januari	\$2.000
Pembelian (\$1.680 + \$2.200)	<u>3.880</u>
Harga pokok barang tersedia untuk dijual	\$5.880
Persediaan akhir, 31 Januari	<u>(3.150)</u>
Harga pokok penjualan	<u>\$2.730</u>

2.1.8 Perbandingan Metode FIFO dan *Average Cost*

Jika dilakukan perbandingan antara kedua metode tersebut di atas, maka akan terlihat bahwa nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang dihasilkan berbeda. Diasumsikan bahwa penjualan sebesar \$ 3.900 (130 unit x \$ 30). Berikut adalah sebagian laporan laba rugi yang menunjukkan perbedaan tersebut.

Tabel 2.11: Perbandingan Laba Kotor Menurut Metode FIFO dan *Average Cost*

	<u>FIFO</u>	<u>Average Cost</u> <u>(Perpetual)</u>	<u>Average Cost</u> <u>(Periodik)</u>
Penjualan Bersih	\$3.900	\$3.900	\$ 3.900
HPP			
Persediaan awal	\$2.000	\$2.000	\$2.000
Pembelian	<u>3.880</u>	<u>3.880</u>	<u>3.880</u>
Barang dagang tersedia untuk dijual	\$5.880	\$5.880	\$5.880
Persediaan Akhir	<u>(3.250)</u>	<u>(3.237)</u>	<u>(3.150)</u>
HPP	<u>2.630</u>	<u>2.643</u>	<u>2.730</u>
Laba kotor	<u>\$1.270</u>	<u>\$1.257</u>	<u>\$ 1.170</u>

Sumber: Data diolah penulis

Perbedaan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan mengakibatkan laba bersih, total harta, dan total modal yang berbeda pula. Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:318) dalam buku "*Principle of Accounting*", apabila harga pokok pembelian barang stabil, metode apapun yang digunakan akan memberikan hasil yang sama. Tetapi dalam kenyataannya, harga akan berubah dan mengakibatkan kedua metode tersebut pada umumnya memberikan hasil yang berbeda untuk: (1) harga pokok penjualan pada periode tersebut, (2) laba kotor (dan laba bersih) yang dilaporkan pada periode tersebut, dan (3) persediaan akhir.

Beberapa faktor yang mengakibatkan perubahan harga khusus terhadap *current income* dan penilaian laporan posisi keuangan adalah tingkat fluktuasi harga-harga, perputaran persediaan, tingkat harga yang terjadi pada waktu prosedur penilaian dianut, dan hubungan antara *inventory costs* dengan *costs* yang lain. Semakin cepat tingkat perputaran, akan semakin kecil selisih atau perbedaan antara metode-metode tersebut. Semakin kecil perubahan-perubahan harga, maka semakin kecil pula tingkat perbedaan antara ketiganya. Bahkan, jika harga-harga dalam keadaan stabil dan banyak barang yang dibeli dengan harga sama, semua metode tersebut akan menghasilkan laba bersih dan penilaian persediaan yang sama.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba kotor (atau laba bersih) tertinggi diperoleh dari metode FIFO. Hal tersebut dikarenakan persediaan akhir yang dihitung dengan menggunakan metode FIFO merupakan nilai yang paling kini dan paling tinggi, sehingga harga pokok penjualannya akan lebih kecil.

2.1.8.1 Penggunaan Metode FIFO

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:319) dalam buku “*Principle of Accounting*”, ketika metode FIFO digunakan selama periode inflasi atau pada saat harga naik, harga pokok barang yang lebih awal akan lebih kecil dibanding dengan harga pokok barang yang dibeli terakhir. Metode ini akan menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

Keunggulan metode ini adalah persediaan akhir mencerminkan nilai aktual karena dinilai dengan harga satuan yang terakhir masuk. Sedangkan kelemahannya adalah metode ini kurang mencerminkan laba operasi berjalan karena penghasilan dibandingkan dengan biaya lama. Metode FIFO dapat mencegah adanya manipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya.

2.1.8.2 Penggunaan Metode *Average Cost*

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:319) dalam buku “*Principle of Accounting*”, metode ini merupakan nilai tengah antara metode FIFO dan LIFO (metode ini tidak dibahas karena penggunaannya sudah tidak diperbolehkan lagi menurut PSAK 14 Revisi 2008). Bersifat netral terhadap penentuan pendapatan maupun penilaian persediaan akhir laporan posisi keuangan karena tidak membandingkan biaya sekarang dengan penghasilan dan tidak pula mencerminkan penilaian persediaan dengan harga saat ini. Pendekatan metode biaya rata-rata merupakan pendekatan yang realistis dan menyelaraskan arus fisik barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur. Metode rata-rata

memberikan harga pokok yang sama untuk barang serupa yang memiliki kegunaan yang sama.

2.1.9 Penentuan Kuantitas Persediaan

Perhitungan nilai persediaan dan kalkulasi harga pokok atau nilai lainnya untuk dibandingkan dengan pendapatan berjalan memerlukan penentuan kuantitas fisik dan juga penetapan harga pada masing-masing unsur barang.

Menurut Schroeder, Clark, dan Cathey (2009:268) dalam bukunya “*Financial Accounting Theory and Analysis*” metode yang digunakan dalam penetapan kuantitas persediaan adalah sebagai berikut.

1. Perhitungan fisik (*actual count*)
2. Catatan perpetual (*perpetual records*)
3. Prosedur estimasi (*estimating procedures*)

Ketika perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung persediaan akhir, diharapkan bahwa semua barang yang tidak ditangan sudah terjual. Namun, faktor lain seperti kerusakan dan pencurian harus dipertimbangkan.

Ketika persediaan ditentukan dengan metode catatan perpetual, semua *item* persediaan ditabulasikan sebagai pembelian dan penjualan. Hasil perhitungan pada catatan perpetual dan persediaan yang ada ditangan harus sama jumlahnya. Akan tetapi, perhitungan perpetual persediaan tidak dapat menunjukkan adanya *accounting errors* atau *depletion* pada persediaan akibat pencurian atau kerusakan. Penting bagi perusahaan untuk melakukan verifikasi antara catatan perpetual dengan perhitungan fisik untuk meningkatkan pengendalian terhadap persediaan, karena perbedaan jumlah hitungan dari perhitungan fisik dan catatan perpetual

merupakan informasi yang berharga bagi perusahaan untuk melacak persediaan dan melihat perbedaan yang signifikan antara tingkat persediaan aktual dengan yang diharapkan.

Metode estimasi digunakan jika tidak mungkin dilakukannya perhitungan fisik atau menjaga catatan perpetual. Metode yang digunakan untuk mengestimasi persediaan adalah sebagai berikut.

1. Metode laba kotor (*gross profit method*), menghitung nilai persediaan akhir berdasarkan rupiah dengan cara mengurangi harga pokok barang yang tersedia (*cost of goods available*) dengan harga pokok penjualan (*cost of sales*). Metode ini sangat berguna untuk mengestimasi persediaan pada saat membuat laporan keuangan interim atau menghitung kerugian akibat bencana.
2. Metode eceran (*retail method*), paling sering digunakan jika barang dagang langsung dijual kepada konsumen seperti di *department store*. Nilai persediaan eceran dihitung dengan mengurangi harga eceran barang yang tersedia (*retail price of goods available*) dengan harga eceran barang yang terjual (*retail price of goods sold*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.12: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elda (2003)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dalam Penilaian Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laba pada PT BASF Indonesia	PT BASF telah menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.14, yaitu metode <i>average cost</i> dengan sistem pencatatan persediaan perpetual. Semua telah diterapkan dengan baik.
2.	Fidia (2004)	Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 pada PT Mopoli Medan	Metode pencatatan persediaan dilakukan dengan sistem periodik, sedangkan metode penilaian persediaan dilakukan dengan metode FIFO. Perlakuan akuntansi terhadap persediaan yang dilakukan oleh PT Mopoli Medan telah sesuai dengan PSAK No. 14.
3.	Diarina T. Sianturi (2004)	Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 pada PT Buana Estate Cabang Medan	Sistem pencatatan yang digunakan perusahaan adalah sistem perpetual. Metode penilaian yang digunakan adalah metode FIFO. Sistem pencatatan yang digunakan oleh perusahaan sudah benar dan baik serta dapat berfungsi sebagai alat pengawasan persediaan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Lenny H. Sianturi (2005)	Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tentang Persediaan pada PT Indofarma Global Medika Medan	Metode pencatatan persediaan dilakukan dengan sistem perpetual, sedangkan metode penilaian persediaan dilakukan dengan metode FIFO. Perlakuan akuntansi terhadap persediaan yang dilakukan oleh PT Indofarma Medical Global telah sesuai dengan PSAK No. 14.
5.	Berliana Irawati Saragih (2010)	Analisa Akuntansi Persediaan Sesuai Dengan PSAK No 14 Pada PT. Indomarco Prismatama Cabang Medan	PSAK NO. 14 telah diterapkan dengan baik meliputi pencatatan dan penilaian persediaan yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi. Menggunakan metode perpetual dalam pencatatan dan metode FIFO dalam penilaian persediaan.

Sumber : Data diolah penulis

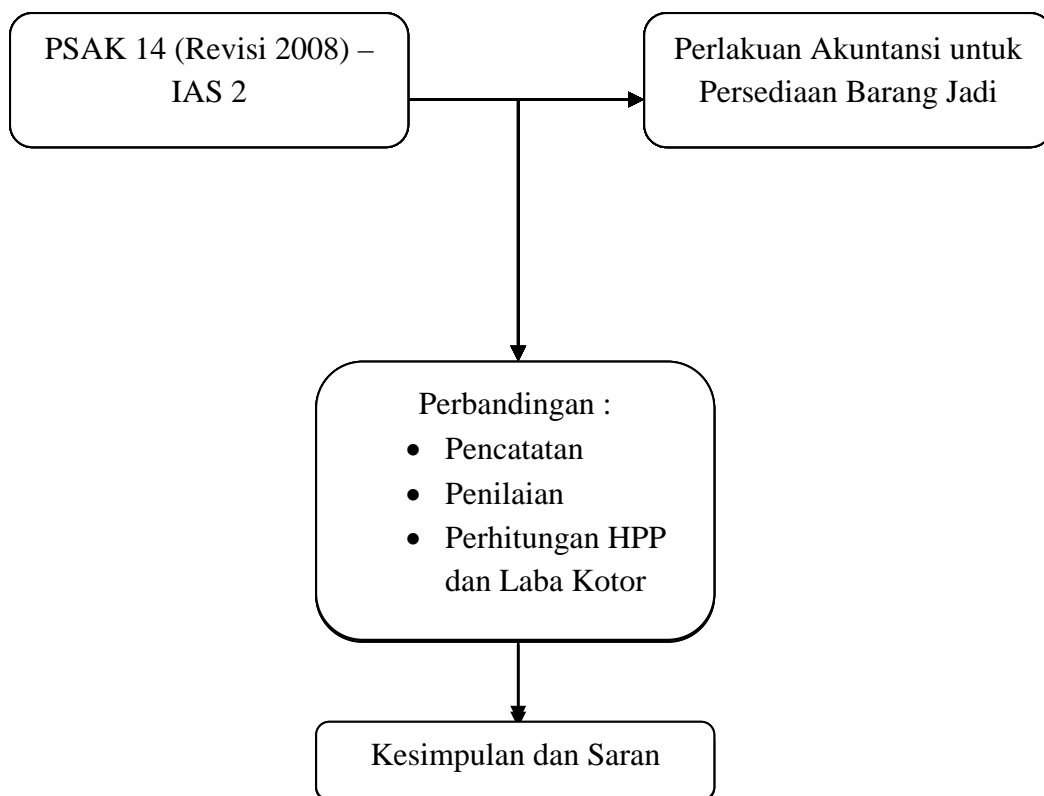
2.3 Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran penelitian ini merupakan gambaran terstruktur dari penelitian yang akan dilakukan terhadap sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan barang jadi PT XYZ Indonesia. Rerangka pemikiran ini diperoleh melalui tahapan-tahapan yang akan dilakukan peneliti dari awal hingga akhir. Proses tahapan-tahapan tersebut dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan barang jadi yang digunakan PT XYZ Indonesia, mengetahui

apakah metode penilaian persediaan yang digunakan sudah sesuai dengan PSAK 14 (Revisi 2008), serta membandingkan harga pokok penjualan serta laba kotor yang dihasilkan dengan menggunakan metode penilaian persediaan *first in first out* dan *average cost*.

Berikut merupakan bagan rerangka pemikiran penulis.

Gambar 2.1: Rerangka Pemikiran



Sumber : Penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah pada bab sebelumnya, maka penulis memilih PT XYZ Indonesia sebagai objek penelitian. PT XYZ Indonesia berdiri sejak tahun 1982, dipimpin oleh seorang warga negara Indonesia keturunan Jepang. Aktivitas produksi pertama perusahaan adalah memproduksi *disposable gas lighter*. PT XYZ Indonesia mulai mengembangkan produksinya sejak tahun 1983 dengan memproduksi *part-part* korek api seperti *tank body*, *gas filling*, *lever*, dan lain-lain. Produk-produk PT XYZ Indonesia diciptakan dengan teknologi mutakhir dari Jepang. Adanya jaminan *maintanance* yang handal dengan desain yang bermutu dan teknologi yang modern menjadikan produk-produknya bermutu tinggi dan berkualitas internasional.

Penelitian dikhususkan hanya pada persediaan barang jadi (*finished good*) siap jual, karena barang tersebut merupakan komoditi utama yang diperjualbelikan atau diperdagangkan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Dari penelitian tersebut, peneliti dapat mengetahui apakah perlakuan akuntansi terhadap persediaan barang jadi tersebut sudah sesuai dengan PSAK 14 (Revisi 2008) dan teori yang berlaku.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa studi kasus (*case study*). Analisa studi kasus adalah studi yang dilakukan secara mendalam terhadap permasalahan yang terdapat dalam suatu organisasi atau perusahaan, Sekaran (2007:163).

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Penulis memerlukan data objektif untuk menunjang keperluan penulisan. Data yang diperoleh dalam pembuatan penulisan ini di dapat dari dua sumber, yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama, Sekaran (2007:60). Data ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berwenang, yaitu *finance and accounting department* PT XYZ Indonesia selama proses penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, Sekaran (2007:60). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, dan lain-lain.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses untuk memperoleh data-data yang diperlukan serta membantu dalam mengetahui kebenaran suatu masalah. Untuk memenuhi data-data yang diperlukan, berikut merupakan cara-cara yang digunakan penulis.

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*), adalah pengumpulan data tertulis dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu penilaian persediaan barang dagang dan juga melalui sumber-sumber lainnya seperti materi perkuliahan. Dengan melakukan

riset kepustakaan akan didapat teori-teori mengenai penilaian persediaan barang dagang.

2. Riset Lapangan (*Field Research*), adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tinjauan langsung ke perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penulis melakukan teknik wawancara dalam melakukan riset lapangan tersebut. Teknik wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang berwenang untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data sesuai kenyataan yang ada untuk kemudian dihitung, dianalisa dan dibandingkan dengan teori dan standar yang berlaku sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan saran.

1. Menganalisa Objek Penelitian

Penulis akan menggambarkan keadaan dari objek penelitian dalam penulisan ini, yaitu PT XYZ Indonesia.

2. Menganalisa Perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Jadi

Penulis akan membandingkan perlakuan barang jadi pada perusahaan dengan ketentuan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan teori-teori yang berkaitan. Sehingga dapat diketahui sejauh mana perusahaan menerapkan standar akuntansi dan teori yang ada dalam praktik akuntansi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Periode pertama, pada bulan Oktober tahun 1982 di Desa Dermaga, Bogor berdiri sebuah perusahaan dengan nama PT XYZ Indonesia, yang dipimpin oleh seorang warga negara Indonesia keturunan Jepang. Aktivitas produksi perusahaan pertama kalinya adalah memproduksi korek api gas sekali pakai (*disposable gas lighter* – M3L/M4L) dengan jumlah produksi yang dicapai sebanyak 1.200.000 unit/tahun dengan jumlah karyawan perusahaan pada saat itu sebanyak 60 orang.

Periode kedua, dengan pertimbangan ekonomis pada bulan Juli 1983, PT XYZ Indonesia pindah lokasi ke Desa Sukamaju, Sukmajaya, tepatnya di Jalan Raya Jakarta Bogor KM.36, diatas tanah seluas 11.560 M². Kepindahan tersebut bertujuan untuk peningkatan kemampuan perusahaan dan kemudahan akses serta sarana dan prasarana demi pertimbangan perusahaan di masa mendatang. Pada lokasi baru tersebut PT XYZ Indonesia tidak hanya merakit saja tetapi juga membuat *part-part* korek api seperti, *tank body*, *gas filling*, *lever* dan sebagainya. Kapasitas produksi meningkat menjadi 7.200.000 unit/tahun dengan jumlah karyawan sebanyak 281 orang.

Pemasaran tidak hanya terbatas wilayah Indonesia bagian barat (Jakarta) dan Indonesia bagian timur (Surabaya) atau domestik, tetapi ekspor ke mancanegara seperti Belanda, Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Australia, dan Uni Emirat Arab.

Periode ketiga, di awal tahun 1990, PT XYZ Indonesia merubah namanya (nama tetap disamakan sebagai PT XYZ Indonesia). Aktivitas-aktivitas yang dilakukannya adalah *assembling* korek api gas, produksi komponen lokal, dan ada juga *side product*. Kapasitas rata-rata perbulan 3.700.000 unit, dengan jumlah karyawan sebanyak 370 orang.

Produk-produk dari PT XYZ Indonesia diciptakan dengan teknologi mutakhir dari Jepang. Di samping itu, jaminan *maintenance* yang handal dengan desain yang bermutu dan teknologi yang modern guna mendapatkan hasil yang maksimal, bermutu tinggi dan tentunya kualitas internasional.

Mesin-mesin yang digunakan merupakan buatan Jepang yang terkenal di dunia sebagai negara penghasil mesin-mesin berkualitas canggih dan modern. Terbukti produk dari PT XYZ Indonesia menjadi produk nomor satu di dunia dengan kualitas terjamin, awet dan tidak mudah rusak.

4.1.1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang baik harus dapat menimbulkan kepuasan perseorangan dan kepuasan keseluruhan. PT XYZ Indonesia dalam mengatur organisasinya memakai bentuk organisasi garis dan *staff*, dimana pimpinan tertinggi dipegang oleh *president director* yang mempunyai tugas mengatur dan mengendalikan perusahaan. Struktur organisasi ini juga dapat menentukan batasan atas tugas masing-masing individu atau golongan pada perusahaan serta hubungan dan kontrak antara yang satu dengan yang lain. Karyawan akan mengetahui kewajiban serta haknya dalam perusahaan, dengan demikian diharapkan masing-masing karyawan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan struktur

organisasi PT XYZ Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. *President Director*, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai pimpinan perusahaan adalah pemegang kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab perusahaan.
2. *Finance and Accounting Manager*, membantu memberikan pertimbangan kepada *President Director* melaksanakan tugas sehari-hari dalam pengambilan keputusan mengenai keuangan, dan bertanggung jawab atas pengaturan keuangan perusahaan yang menyangkut kepada kebijaksanaan penggunaan dana atas kegiatan perusahaan yang membawahi *Finance and Accounting Department*.
3. *Marketing Manager*, membantu *President Director* dalam merumuskan kebijakan yang menyangkut masalah penjualan, membantu dalam melakukan perencanaan, penyusunan strategi pemasaran, memberikan persetujuan atas program promosi untuk produk baru dan mengembangkan produk-produk yang ada serta melakukan survei pasar atas produk.
4. *Sales Manager*, merencanakan dan menyelenggarakan semua kegiatan pemasaran dan penjualan hasil produksi, mengusahakan agar volume penjualan meningkat dengan memperhatikan pelanggan lama serta mencari pelanggan baru, memperluas daerah pemasaran, bertanggung jawab atas barang-barang yang disalurkan dan dipasarkan, dan membawahi *Sales Department*.
5. *Export And Import Manager*, bertanggung jawab atas seluruh aktivitas kegiatan ekspor dan impor, membuat kebijakan dan strategi untuk mencapai target penjualan ke berbagai negara dan seluruh aktivitas

impor barang dari berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, membawahi *Export and Import Department* dan *Purchasing Department*.

6. *Human Resources Development and General Affairs Manager*, bertanggung jawab atas pengaturan sumber daya manusia perusahaan, dan yang menyangkut pada kebijaksanaan dan peraturan perusahaan yang membawahi *Personel and General Affairs Department*.
7. *Production Manager*, bertanggung jawab atas semua aktivitas produksi sehingga tercipta kelancaran sistem produksi sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah digariskan, yang membawahi *Plant Engineering and Maintenance Department* dan *Production Departement*.
8. *Production Planning and Inventory Control Manager*, bertanggung jawab membuat rencana produksi dan mengontrol *stock* atau material bahan baku yang digunakan untuk proses produksi, yang membawahi *Warehouse Department*.
9. *Quality Assurance / Quality Control Manager*, bertanggung jawab atas mutu dan kualitas hasil produksi serta kualitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, serta bertanggung jawab atas program-program ISO dan SNI yang harus dijalankan oleh perusahaan, membawahi *Quality Assurance / Quality Control Department*.
10. *Finance And Accounting Department*, mengendalikan dan mengawasi seluruh kekayaan perusahaan baik berupa uang, surat-surat berharga, investasi perusahaan, bertanggung jawab atas laporan keuangan, membuat perhitungan gaji karyawan (berkerjasama dengan *Personnel*

and General Affairs Department).

11. *Sales Department*, membuat target penjualan, membuat strategi untuk mencapai sasaran penjualan dan meninjau ulang kontrak, mengatur dan mendistribusikan produk jadi kepada distributor dan agen serta memberikan perhatian terhadap keluhan pelanggan.
12. *Export and Import Department*, bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan mengkoordinasikan semua kegiatan ekspor dan impor barang.
13. *Purchasing Department*, mengendalikan serta mengkoordinir secara langsung aktifitas pada pembelian rutin, yaitu pembelian bahan baku, dan pembelian non rutin yaitu pembelian berupa keperluan lainnya untuk kegiatan perusahaan.
14. *Personnel and General Affairs Department*, bertanggung jawab terhadap segala aturan kepersonilan ataupun terhadap pelayanan umum seperti penggajian karyawan, perjanjian kontrak tenaga kerja, mengendalikan proses perekrutan, promosi maupun mutasi karyawan dan melayani kebutuhan-kebutuhan dari departemen lain.
15. *Plant Engineering and Maintenance Department*, bertanggung jawab atas pengendalian dan pengkoordinasikan secara langsung seluruh aktivitas yang menyangkut perawatan mesin-mesin operasi pabrik, instalasi listrik, telepon serta perawatan bangunan.
16. *Production Department*, bertanggung jawab atas pengendalian dan pengkoordinasian secara langsung seluruh aktivitas produksi korek api gas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
17. *Warehouse Department*, bertanggung jawab atas pengendalian dan

pengkoordinasian secara langsung seluruh aktivitas pergudangan serta mengarahkan fungsi-fungsi yang ada, sejalan dengan kebijaksanaan tentang pengendalian mutu terhadap seluruh produk, serta bertanggung jawab secara langsung atas perencanaan umum untuk kebutuhan ruang gudang dan memonitor keluar masuknya barang.

18. *Quality Assurance / Quality Control Department*, bertanggung jawab atas pengendalian dan mengkoordinasikan secara langsung aktifitas yang berkaitan dengan kebijaksanaan tentang *quality control* terhadap seluruh produk.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Jenis-jenis Persediaan Barang PT XYZ Indonesia

Persediaan merupakan bagian terbesar dari harta PT XYZ Indonesia sebagai sebuah perusahaan manufaktur. Jenis-jenis persediaan yang terdapat pada PT XYZ Indonesia adalah sebagai berikut.

1. *Raw material* (bahan baku) yaitu barang-barang berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Dalam hal ini, bahan baku yang dimiliki PT XYZ Indonesia antara lain adalah *resin, master batch, steel plate, aluminium coil*, dan *zinc alloy*.
2. *Work in process* (barang setengah jadi) yaitu produk-produk yang telah mulai dimasukkan dalam proses produksi namun belum selesai diolah. Barang setengah jadi yang dimiliki PT XYZ Indonesia antara lain adalah *file assy, metal fixer, middle case assy, outer casing, tank for valve, tank body, tank body assy*, dan *core* warna.

3. *Finished goods* (barang jadi) yaitu produk-produk yang telah selesai diproduksi. Produk-produk yang diproduksi oleh PT XYZ Indonesia adalah *flint lighter*, *electric lighter*, *utility lighter*, dan *biopipe*.

Proses produksi yang dilakukan PT XYZ Indonesia dalam menghasilkan barang jadi diawali dari pembuatan bagian korek yang terdiri dari *tank body*, *tank for valve*, *middle case*, *lever*, dan lain-lain. Untuk membuat bagian tersebut digunakan material berupa *resin* dan menggunakan *moulding machine*. Setelah itu, bagian korek tersebut digabungkan dan dirakit untuk dijadikan barang setengah jadi (*work in process*). Barang setengah jadi tersebut kemudian di uji dan digabungkan untuk menjadi sebuah korek api. Terakhir, korek tersebut di uji lagi dan setelah itu korek siap untuk di *packing* (*finished goods*).

Pada pembahasan ini, penulis hanya akan fokus terhadap persediaan dari beberapa jenis produk *flint lighter* karena produk tersebut merupakan yang paling banyak diproduksi. Jenis-jenis produk *flint lighter* yang paling banyak diproduksi adalah sebagai berikut.

1. M12L TCN C5 GOLD
2. M3L TC LIGHT-GREEN BSFT
3. M3L TC LIGHT-5 BSFT
4. M3L TC NAT BTP CIRCLE K

4.2.2 Sistem Pencatatan Persediaan Barang Jadi PT XYZ Indonesia

Berdasarkan uraian teoritis pada landasan teori, dijelaskan bahwa pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua sistem, yaitu sistem perpetual dan sistem periodik. PT XYZ Indonesia memilih sistem perpetual dalam mencatat persediaan barang jadi dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan sistem

tersebut, maka pencatatan dilakukan setiap terjadi perubahan persediaan sebagai akibat dari adanya penerimaan dan pengeluaran barang dari gudang untuk didistribusikan dan dijual.

Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan setiap saat tanpa harus melakukan perhitungan fisik (*stock opname*) terlebih dahulu. Jenis persediaan yang dimiliki PT XYZ Indonesia cukup beragam, oleh karena itu perusahaan membutuhkan sistem pencatatan yang dapat memonitor setiap pergerakan dalam persediaan barang jadi dari jumlah unit, harga perolehan unit, maupun nilai persediaan yang dimilikinya.

Berikut ini merupakan contoh jurnal pencatatan persediaan yang dibuat oleh PT XYZ Indonesia.

1. Jurnal pada saat penerimaan barang dari pabrik ke gudang

<i>ASSEMBLING</i>	<i>Inventory Finished Goods</i>	xx	
	<i>Inventory Raw Material</i>		xx
	<i>Inventory WIP</i>		xx

<i>TRANSFER</i>	<i>Inventory FG in Warehouse</i>	xx	
	<i>Inventory FG in Factory</i>		xx

2. Jurnal pada saat penjualan barang

<i>SHIPMENT</i>	<i>Shipment Clearing</i>	xx	
	<i>Inventory FG in Warehouse</i>		xx

<i>SALES</i>	<i>A/R</i>	xx	
	<i>Sales</i>		xx
	<i>VAT-OUT (Tax 10%)</i>		
	<i>COGS</i>	xx	
	<i>Shipment Clearing</i>		xx

3. Jurnal pada saat terjadi retur

<i>RETURN</i>	<i>Inventory FG in Warehouse</i>	xx	
	<i>COGS</i>		xx
	<i>Sales Return</i>	xx	
	<i>VAT-OUT</i>	xx	
	<i>A/R</i>		xx

4. Jurnal pada saat penerimaan pembayaran dari penjualan barang

<i>RECEIPT</i>	<i>Bank</i>	xx	
	<i>A/R</i>		xx

Walaupun perusahaan dapat mengetahui posisi barang dagang setiap saat dengan sistem pencatatan perpetual, akan tetapi PT XYZ Indonesia tetap melakukan perhitungan fisik setiap 3 bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan jumlah persediaan barang secara aktual.

4.2.3 Metode Penilaian Persediaan Barang Jadi PT XYZ Indonesia

Setiap perusahaan perlu menetapkan nilai persediaan yang dimilikinya pada setiap akhir periode, terutama bagi perusahaan dagang dan manufaktur. Penetapan

nilai persediaan tersebut bertujuan untuk menghitung besarnya harga pokok penjualan yang akan menentukan laba kotor yang diperoleh perusahaan pada akhir periode.

Berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2008), metode penilaian persediaan berdasarkan pendekatan biaya yang diperbolehkan untuk digunakan oleh perusahaan adalah metode *first in first out* (masuk pertama keluar pertama) dan metode *average cost* (biaya rata-rata). Setiap metode memiliki karakteristik yang berbeda dan implikasi yang berbeda pula terhadap tingkat laba yang dihasilkan.

Setiap perusahaan bebas untuk memilih metode penilaian persediaan yang akan digunakannya berdasarkan pertimbangan dan kebijakan masing-masing, namun tetap harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan memilih untuk menggunakan metode yang paling sesuai dengan kondisi dan bidang usahanya.

PT XYZ Indonesia memilih untuk menerapkan metode *average cost* dalam menilai persediaan barang jadinya secara konsisten. Dengan menggunakan metode tersebut, harga pokok rata-rata untuk setiap jenis barang dihitung setiap kali terjadi penerimaan barang dari pabrik ke gudang dan menjadikan harga rata-rata tersebut kembali sebagai dasar menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan barang dagang.

Berikut merupakan ilustrasi *stock card* dari empat jenis produk *flint lighter* yang dimiliki oleh PT XYZ Indonesia pada bulan Desember 2010, beserta dengan jurnal pencatatannya.

Tabel 4.1: Data Persediaan Produk M12L TCN C5 GOLD Bulan Desember 2010

<u>M12L TCN C5 GOLD</u>				
Tanggal	Keterangan	Kuantitas	HPP/unit	Harga Jual/ unit
1 Des '10	Saldo Awal	0 unit	-	-
	Penerimaan	200 unit	Rp 1.211,09	-
3	Penerimaan	11 unit	Rp 1.230,80	-
7	Penerimaan	9.489 unit	Rp 1.243,97	-
15	Pengeluaran	300 unit	Rp 1.243,28	Rp 2.000
23	Penerimaan	500 unit	Rp 1.251,88	-
	Pengeluaran	150 unit	Rp 1.243,71	Rp 2.000
27	Pengeluaran	350 unit	Rp 1.243,71	Rp 2.000

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.2: Stock Card Produk M12L TCN C5 GOLD dengan Metode Average Cost Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							0	-	0
	200	1.211,09	242.218				200	1.211,09	242.218
3	11	1.230,80	13.539				211	1.212,12	255.757
7	9.489	1.243,97	11.804.031				9.700	1.243,28	12.059.788
15				300	1.243,28	372.984	9.400	1.243,28	11.686.804
23	500	1.251,88	625.940				9.900	1.243,71	12.312.744
				150	1.243,71	186.557	9.750	1.243,71	12.126.188
27				350	1.243,71	435.299	9.400	1.243,71	11.690.889
Total	10.200		12.685.728	800		994.839	9.400		11.690.889

Sumber: Finance and Accounting Department PT XYZ Indonesia

Tabel 4.3: Jurnal Produk M12L TCN C5 GOLD Bulan Desember 2010

<u>M12L TCN C5 GOLD (dalam Rupiah)</u>			
Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
1 Desember '10	Inventory FG in Warehouse	242.218	
	Inventory FG in Factory		242.218
3	Inventory FG in Warehouse	13.539	
	Inventory FG in Factory		13.539
7	Inventory FG in Warehouse	11.804.031	
	Inventory FG in Factory		11.804.031
15	Shipment Clearing	372.984	
	Inventory FG in Warehouse		372.984
	A/R	660.000	
	Sales VAT-OUT		600.000 60.000
COGS	Shipment Clearing	372.984	
			372.984
23	Inventory FG in Warehouse	625.940	
	Inventory FG in Factory		625.940
	Shipment Clearing	186.557	
	Inventory FG in Warehouse		186.557
A/R	Sales	330.000	
	VAT-OUT		300.000 30.000
COGS	Shipment Clearing	186.557	
			186.557
27	Shipment Clearing	435.299	
	Inventory FG in Warehouse		435.299
	A/R	770.000	
	Sales VAT-OUT		700.000 70.000
COGS	Shipment Clearing	435.299	
			435.299

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.4: Data Persediaan Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT
Bulan Desember 2010

<u>M3L TC LIGHT-GREEN BSFT</u>				
Tanggal	Keterangan	Kuantitas	HPP/unit	Harga Jual/ unit
1 Des '10	Saldo Awal	3 unit	Rp 803,67	-
5	Penerimaan	3.997 unit	Rp 803,78	-
	Pengeluaran	2.097 unit	Rp 803,78	Rp 1.500
15	Pengeluaran	300 unit	Rp 803,78	Rp 1.500
23	Penerimaan	1.000 unit	Rp 803,79	-
25	Penerimaan	1.000 unit	Rp 836,60	-
	Pengeluaran	300 unit	Rp 812,89	Rp 1.500

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.5: *Stock Card* Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT
dengan Metode *Average Cost* Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							3	803,67	2.411
5	3.997	803,78	3.212.709				4.000	803,78	3.215.120
				2.097	803,78	1.685.527	1.903	803,78	1.529.593
15				300	803,78	241.134	1.603	803,78	1.288.459
23	1.000	803,79	803.790				2.603	803,78	2.092.249
25	1.000	836,60	836.600				3.603	812,89	2.928.849
				300	812,89	243.867	3.303	812,89	2.684.982
Total	5.997		4.853.099	2.697		2.170.528	3.303		2.684.982

Sumber: Finance and Accounting Department PT XYZ Indonesia

Tabel 4.6: Jurnal Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT Bulan Desember 2010

M3L TC LIGHT-GREEN BSFT (dalam Rupiah)			
Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
5 Desember '10	Inventory FG in Warehouse	3.212.709	
	Inventory FG in Factory		3.212.709
	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	1.685.527	1.685.527
	A/R Sales VAT-OUT	3.460.050	3.145.500 314.550
	COGS Shipment Clearing	1.685.527	1.685.527
15	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	241.134	241.134
	A/R Sales VAT-OUT	495.000	450.000 45.000
	COGS Shipment Clearing	241.134	241.134
23	Inventory FG in Warehouse Inventory FG in Factory	803.790	803.790
25	Inventory FG in Warehouse Inventory FG in Factory	836.600	836.600
	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	243.867	243.867
	A/R Sales VAT-OUT	495.000	450.000 45.000
	COGS Shipment Clearing	243.867	243.867

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.7: Data Persediaan Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT Bulan Desember 2010

<u>M3L TC LIGHT-5 BSFT</u>				
Tanggal	Keterangan	Kuantitas	HPP/unit	Harga Jual/ unit
1 Des '10	Saldo Awal	2.644 unit	Rp 768,85	-
	Pengeluaran	1.050 unit	Rp 768,85	Rp 1.200
3	Penerimaan	115.000 unit	Rp 768,92	-
	Pengeluaran	95.700 unit	Rp 768,92	Rp1.200
9	Penerimaan	7.800 unit	Rp 768,92	-
	Pengeluaran	7.000 unit	Rp 768,92	Rp 1.200
17	Penerimaan	6.000 unit	Rp 766,96	-
	Pengeluaran	21.000 unit	Rp 768,49	Rp 1.200
23	Penerimaan	1.000 unit	Rp 769,04	-
	Pengeluaran	1.400 unit	Rp 768,57	Rp 1.200

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.8: Stock Card Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT dengan Metode Average Cost Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							2.644	768,85	2.032.839
				1.050	768,85	807.293	1.594	768,85	1.225.547
3	115.000	768,92	88.425.800				116.594	768,92	89.651.347
				95.700	768,92	73.585.644	20.894	768,91	16.065.703
9	7.800	768,92	5.997.576				28.694	768,92	22.063.279
				7.000	768,92	5.382.440	21.694	768,91	16.680.839
17	6.000	766,96	4.601.760				27.694	768,49	21.282.599
				21.000	768,49	16.138.290	6.694	768,50	5.144.309
23	1.000	769,04	769.040				7.694	768,57	5.913.349
				1.400	768,57	1.075.998	6.294	768,57	4.837.351
Total	129.800		99.794.176	126.150		96.989.665	6.294		4.837.351

Sumber: Finance and Accounting Department PT XYZ Indonesia

Tabel 4.9: Jurnal Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT Bulan Desember 2010

<u>M3L TC LIGHT-5 BSFT (dalam Rupiah)</u>			
Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
1 Desember '10	Shipment Clearing	807.293	
	Inventory FG in Warehouse		807.293
	A/R	1.386.000	
	Sales		1.260.000
	VAT-OUT		126.000
	COGS	807.293	
	Shipment Clearing		807.293
3	Inventory FG in Warehouse	88.425.800	
	Inventory FG in Factory		88.425.800
	Shipment Clearing	73.585.644	
	Inventory FG in Warehouse		73.585.644
	A/R	126.324.000	
	Sales		114.840.000
	VAT-OUT		11.484.000
	COGS	73.585.644	
	Shipment Clearing		73.585.644
9	Inventory FG in Warehouse	5.997.576	
	Inventory FG in Factory		5.997.576
	Shipment Clearing	5.382.440	
	Inventory FG in Warehouse		5.382.440
	A/R	9.240.000	
	Sales		8.400.000
	VAT-OUT		840.000
	COGS	5.382.440	
	Shipment Clearing		5.382.440
17	Inventory FG in Warehouse	4.601.760	
	Inventory FG in Factory		4.601.760
	Shipment Clearing	16.138.290	
	Inventory FG in Warehouse		16.138.290
	A/R	27.720.000	
	Sales		25.200.000
	VAT-OUT		2.520.000
	COGS	16.138.290	
	Shipment Clearing		16.138.290

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
23	Inventory FG in Warehouse	769.040	
	Inventory FG in Factory		769.040
	Shipment Clearing	1.075.998	
	Inventory FG in Warehouse		1.075.998
	A/R		
	Sales	1.848.000	1.680.000
	VAT-OUT		168.000
	COGS	1.075.998	
	Shipment Clearing		1.075.998

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.10: Data Persediaan Produk M3L TCN NAT BTP CIRCLE K
Bulan Desember 2010

<u>M3L TC NAT BTP CIRCLE K</u>				
Tanggal	Keterangan	Kuantitas	HPP/unit	Harga Jual/ unit
1 Des '10	Saldo Awal	34.000 unit	Rp 837,20	-
	Pengeluaran	17.005 unit	Rp 837,20	Rp 1.700
7	Penerimaan	9.850 unit	Rp 832,81	-
	Pengeluaran	9.700 unit	Rp 835,59	Rp 1.700
16	Penerimaan	10.000 unit	Rp 824,99	-
	Pengeluaran	12.000 unit	Rp 831,68	Rp 1.700
23	Penerimaan	25.000 unit	Rp 801,51	-
	Pengeluaran	30.650 unit	Rp 812,89	Rp 1.700

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.11: *Stock Card* Produk M3L TC NAT BTP CIRCLE K dengan
Metode *Average Cost* Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							34.000	837,20	28.464.800
				17.005	837,20	14.236.586	16.995	837,20	14.228.214
7	9.850	832,81	8.203.179				26.845	835,59	22.431.393
				9.700	835,59	8.105.223	17.145	835,59	14.326.170
16	10.000	824,99	8.249.900				27.145	831,68	22.576.070
				12.000	831,68	9.980.160	15.145	831,69	12.595.910
23	25.000	801,51	20.037.750				40.145	812,89	32.633.660
				30.650	812,89	24.915.079	9.495	812,91	7.718.581
Total	44.850		36.490.829	69.355		57.237.048	9.495		7.718.581

Sumber: Finance and Accounting Department PT XYZ Indonesia

Tabel 4.12: Jurnal Produk M3L TCN NAT BTP CIRCLE K Bulan Desember 2010

<u>M3L TC NAT BTP CIRCLE K (dalam Rupiah)</u>			
Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
1 Desember '10	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	14.236.586	14.236.586
	A/R Sales VAT-OUT	31.799.350	28.908.500 2.890.850
	COGS Shipment Clearing	14.236.586	14.236.586
	7	Inventory FG in Warehouse Inventory FG in Factory	8.203.179
7	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	8.105.223	8.105.223
	A/R Sales VAT-OUT	18.139.000	16.490.000 1.649.000
	COGS Shipment Clearing	8.105.223	8.105.223
	16	Inventory FG in Warehouse Inventory FG in Factory	8.249.900
16	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	9.980.160	9.980.160
	A/R Sales VAT-OUT	22.440.000	20.400.000 2.040.000
	COGS Shipment Clearing	9.980.160	9.980.160
	23	Inventory FG in Warehouse Inventory FG in Factory	20.037.750
23	Shipment Clearing Inventory FG in Warehouse	24.915.079	24.915.079
	A/R Sales VAT-OUT	57.315.500	52.105.000 5.210.500
	COGS Shipment Clearing	24.915.079	24.915.079

Sumber: Data diolah penulis

Keempat *stock card* di atas menunjukkan perhitungan penilaian persediaan dengan menggunakan metode *average cost*. Dapat dilihat bahwa harga pokok barang jadi yang dijual oleh perusahaan didasarkan pada suatu harga pokok yang telah dirata-ratakan. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan jumlah persediaan barang yang ada. Harga pokok rata-rata dapat berubah-ubah jika harga pokok satuan barang jadi mengalami peningkatan atau penurunan, oleh karena itu perusahaan perlu menghitung ulang harga pokok rata-rata setiap ada pemasukan barang jadi (persediaan). Sebagai contoh, berikut merupakan cara menghitung harga pokok dengan menggunakan metode *average cost* pada produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT pada tanggal 1 dan 5 Desember 2010.

Tabel 4.13: Contoh Perhitungan Harga Pokok dengan Metode *Average Cost*

<u>(Dalam Rupiah)</u>	<u>Unit</u>	<u>Total Unit</u>	<u>Harga Total</u>	<u>Harga Satuan</u>
Persediaan Awal	3	3	2.411	803,67
Penerimaan	3.997	4.000	3.212.709	803,78
Pengeluaran	2.097	1.903	1.685.527	803,78

Sumber: Data diolah penulis

Harga pokok satuan barang jadi sebesar Rp 803, 67 pada saat awal periode merupakan harga pokok rata-rata yang didapat dari hasil pembagian harga total Rp 2.411 dengan jumlah unit, yaitu 3 unit. Kemudian, terjadi penerimaan sebanyak 3.997 unit dengan harga total Rp 3.212.709, yang mengakibatkan jumlah persediaan barang jadi bertambah menjadi 4.000 unit. Harga pokok rata-rata satuan barang jadi menjadi Rp 803,78, yang didapat dari perhitungan total harga dibagi dengan jumlah unit yang ada, yaitu $(2.411+3.212.709)/(3+3.997)$. Setelah itu, terjadi penjualan yang mengakibatkan persediaan berkurang sebanyak 2.097.

Harga pokok penjualan tersebut adalah sebesar Rp 1.685.527, yang didapat dari perhitungan 2.097 unit dengan harga pokok satuan Rp 803,78. Jumlah unit persediaan yang tersisa adalah 1.903 unit dengan harga pokok satuan sebesar Rp 803,78. Dengan kata lain, nilai persediaan yang tersisa pada saat itu adalah sebesar Rp 1.529.593, didapat dari hasil perkalian 1.903 unit dengan harga pokok satuan sebesar Rp 803,78.

Dengan menggunakan metode *average cost* (biaya rata-rata) dan sistem pencatatan perpetual, PT XYZ Indonesia mampu menyajikan data dari setiap transaksi pemasukan maupun pengeluaran persediaan barang jadi secara lengkap. Penting bagi perusahaan untuk memiliki kemampuan menjaga pencatatan persediaan barang jadi yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat mengikuti sirkulasi antara barang yang masuk dan barang yang keluar baik dalam kuantitas maupun harga pokok.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi persediaan yang dilakukan oleh PT XYZ Indonesia dalam menilai persediaan barang jadi telah sesuai dengan PSAK 14 (Revisi 2008), yaitu dengan menggunakan metode *average cost*.

4.2.4 Perbandingan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor yang Dihasilkan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan *Average Cost*

Pada sub bab ini akan diperlihatkan perhitungan penilaian persediaan barang jadi dengan metode FIFO sebagai pembanding dari penilaian persediaan barang jadi yang digunakan oleh PT XYZ (metode *average cost*). Perhitungan ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode penilaian persediaan barang jadi terhadap laba yang dihasilkan perusahaan.

Berikut merupakan ilustrasi *stock card* dengan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Perhitungan tersebut dilakukan terhadap keempat jenis persediaan (barang jadi) yang sama dengan metode *average cost*.

Tabel 4.14: *Stock Card* Produk M12L TCN C5 GOLD dengan Metode FIFO Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							0	-	0
	200	1.211,09	242.218				200	1.211,09	242.218
3	11	1.230,80	13.539				200	1.211,09	242.218
							11	1.230,80	13.539
7	9.489	1.243,97	11.804.031				200	1.211,09	242.218
							11	1.230,80	13.539
							9.489	1.243,97	11.804.031
15				200	1.211,09	242.218			
				11	1.230,80	13.539			
				89	1.243,97	110.713	9.400	1.243,97	11.693.318
23	500	1.251,88	625.940				9.400	1.243,97	11.693.318
							500	1.251,88	625.940
				150	1.243,97	186.596	9.250	1.243,97	11.506.722
							500	1.251,88	625.940
				350	1.243,97	435.390	8.900	1.243,97	11.071.333
							500	1.251,88	625.940
Total	10.200		12.685.728	800		988.455	9.400		11.697.273

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.15 *Stock Card* Produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT dengan Metode FIFO
Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							3	803,67	2.411
5	3.997	803,78	3.212.709				3	803,67	2.411
							3.997	803,78	3.212.709
				3	803,67	2.411			
				2.094	803,78	1.683.115	1.903	803,78	1.529.593
15				300	803,78	241.134	1.603	803,78	1.288.459
23	1.000	803,79	803.790				1.603	803,78	1.288.459
							1.000	803,79	803.790
25	1.000	836,60	836.600				1.603	803,78	1.288.459
							1.000	803,79	803.790
							1.000	836,60	836.600
				300	803,78	241.134	1.303	803,78	1.047.325
							1.000	803,79	803.790
							1.000	836,60	836.600
Total	5.997		4.853.099	2.697		2.167.794	3.303		2.687.715

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.16: *Stock Card* Produk M3L TC LIGHT-5 BSFT dengan Metode FIFO
Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							2.644	768,85	2.032.839
				1.050	768,85	807.293	1.594	768,85	1.225.547
3	115.000	768,92	88.425.800				1.594	768,85	1.225.547
							115.000	768,92	88.425.800
				1.594	768,85	1.225.547			
				94.106	768,92	72.359.986	20.894	768,92	16.065.814
9	7.800	768,92	5.997.576				28.694	768,92	22.063.390
				7.000	768,92	5.382.440	21.694	768,92	16.680.950
17	6.000	766,96	4.601.760				21.694	768,92	16.680.950
							6.000	766,96	4.601.760
				21.000	768,92	16.147.320	694	768,92	533.630
							6.000	766,96	4.601.760
23	1.000	769,04	769.040				694	768,92	533.630
							6.000	766,96	4.601.760
							1.000	769,04	769.040
				694	768,92	533.630			
				706	766,96	541.474	5.294	766,96	4.060.286
							1.000	769,04	769.040
Total	129.800		99.794.176	126.150		96.997.689	6.294		4.829.326

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.17: *Stock Card* Produk M3L NAT BTP CIRCLE K dengan Metode FIFO
Bulan Desember 2010 (dalam mata uang Rupiah)

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total	Unit	Harga Satuan	Total
1 Des '10							34.000	837,20	28.464.800
				17.005	837,20	14.236.586	16.995	837,20	14.228.214
7	9.850	832,81	8.203.179				16.995	837,20	14.228.214
							9.850	832,81	8.203.179
				9.700	837,20	8.120.840	7.295	837,20	6.107.374
							9.850	832,81	8.203.179
16	10.000	824,99	8.249.900				7.295	837,20	6.107.374
							9.850	832,81	8.203.179
							10.000	824,99	8.249.900
				7.295	837,20	6.107.374			
				4.705	832,81	3.918.371	5.145	832,81	4.284.807
							10.000	824,99	8.249.900
23	25.000	801,51	20.037.750				5.145	832,81	4.284.807
							10.000	824,99	8.249.900
							25.000	801,51	20.037.750
				5.145	832,81	4.284.807			
				10.000	824,99	8.249.900			
				15.505	801,51	12.427.413	9.495	801,51	7.610.337
Total	44.850		36.490.829	69.355		57.345.291	9.495		7.610.337

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan menggunakan metode FIFO, maka persediaan barang jadi yang akan pertama kali dijual atau dikeluarkan merupakan barang pertama yang masuk atau diterima oleh gudang. Dengan kata lain, yang akan menjadi harga pokok penjualan merupakan harga perolehan barang yang masuk gudang di awal dan nilai persediaan yang tersisa merupakan harga perolehan barang yang diterima paling akhir.

Metode FIFO menyebabkan penilaian persediaan yang lebih mendekati nilai pasar atau aktual persediaan pada tanggal laporan posisi keuangan, karena persediaan dinilai dengan harga pokok barang jadi yang paling akhir.

Sebagai contoh, berikut merupakan cara menghitung harga pokok dengan menggunakan metode FIFO pada produk M3L TC LIGHT-GREEN BSFT pada tanggal 1 dan 5 Desember 2010.

Tabel 4.18: Contoh Perhitungan Harga Pokok dengan Metode FIFO

<u>(Dalam Rupiah)</u>	<u>Unit</u>	<u>Harga Satuan</u>	<u>Harga Total</u>	<u>Total Unit</u>
Persediaan Awal	3	803,67	2.411	3
Penerimaan	3.997	803,78	3.212.709	4.000
Pengeluaran	3	803,67	2.411	
	2.094	803,78	1.683.115	1.903

Sumber: Data diolah penulis

Berbeda dengan perhitungan metode *average cost* sebelumnya, metode FIFO tidak merata-ratakan harga pokok satuan. Ketika terjadi penjualan sebanyak 2.097 unit (3 unit + 2.094 unit), harga pokok penjualan langsung dihitung dari (3xRp 803,67), yang merupakan barang jadi dari persediaan awal, ditambah dengan (2.094x803,78) yang berasal dari penerimaan persediaan barang jadi pada

tanggal 5 Desember 2010. Harga pokok penjualan tersebut adalah sebesar Rp 1.685.526.

Nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang dihasilkan dari perhitungan metode FIFO akan berbeda dengan hasil perhitungan metode *average cost*. Perbedaan hasil perhitungan tersebut disebabkan oleh harga perolehan/penerimaan persediaan barang jadi yang tidak konstan atau berubah. Perubahan harga perolehan persediaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti laju inflasi, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan lain-lain. Jika harga perolehan persediaan tersebut konstan, tidak mengalami perubahan, maka nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang dihasilkan oleh metode FIFO dan *average cost* akan sama. Nilai persediaan akhir akan mempengaruhi jumlah *current assets* pada laporan posisi keuangan, sedangkan harga pokok penjualan akan mempengaruhi perhitungan laba perusahaan pada laporan laba rugi.

Berikut merupakan perbandingan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir yang dihitung dengan metode *average cost* dan metode FIFO yang dihasilkan dari perhitungan *stockcard* sebelumnya.

Tabel 4.19 Perbandingan Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor dengan Metode *Average Cost* dan Metode FIFO

	<i>Average Cost</i>		FIFO	
	Harga Pokok Penjualan	Persediaan Akhir	Harga Pokok Penjualan	Persediaan Akhir
M12L TCN BTP C5 GOLD	Rp 994.839	Rp 11.690.889	Rp 988.455	Rp 11.697.273
M3L TC LIGHT-GREEN BSFT	Rp 2.170.528	Rp 2.684.982	Rp 2.167.794	Rp 2.687.715
M3L TC LIGHT-5 BSFT	Rp 96.989.665	Rp 4.837.351	Rp 96.997.689	Rp 4.829.326
M3L TC NAT BTP CIRCLE K	Rp 57.237.048	Rp 7.718.581	Rp 57.345.291	Rp 7.610.337
TOTAL	Rp 157.392.080	Rp 26.931.803	Rp 157.499.229	Rp 26.824.651

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk produk M12L TCN BTP C5 GOLD dan M3L TC LIGHT-GREEN BSFT yang dihitung dengan metode *average cost*, menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar dan nilai persediaan akhir yang lebih kecil dibanding dengan yang dihasilkan dengan menggunakan metode FIFO. Sedangkan untuk produk M3L TC LIGHT-5 BSFT dan M3L TC NAT BTP CIRCLE K yang dihitung dengan menggunakan metode *average cost*, menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan yang dihasilkan metode FIFO. Sehingga mengakibatkan total harga pokok penjualan pada metode *average cost* lebih kecil dibanding harga pokok penjualan pada metode FIFO dan nilai persediaan akhir metode *average cost* menjadi lebih besar dibanding nilai persediaan akhir metode FIFO.

Hasil perhitungan harga pokok penjualan yang lebih besar dan nilai persediaan akhir yang lebih kecil pada metode FIFO untuk produk M3L TC LIGHT-5 BSFT dan M3L TC NAT BTP CIRCLE K disebabkan oleh adanya penurunan harga perolehan/penerimaan barang jadi (seperti yang terlihat pada tabel 4.8 dan tabel 4.11). Dengan adanya penurunan harga perolehan dengan jumlah kuantitas yang besar pada kedua produk tersebut, maka mengakibatkan total harga pokok penjualan dengan metode FIFO menjadi lebih besar.

Sedangkan untuk produk M12L TCN BTP C5 GOLD dan M3L TC LIGHT-GREEN BSFT, hasil perhitungan harga pokok penjualan yang dihitung dengan menggunakan metode FIFO lebih kecil dan nilai persediaan akhir lebih besar dibanding dengan hasil perhitungan metode *average cost*. Hasil tersebut terjadi karena harga perolehan/penerimaan barang jadi untuk kedua produk

tersebut cenderung mengalami peningkatan (seperti yang terlihat pada tabel 4.2 dan tabel 4.5).

Dari penjelasan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada kondisi dimana pada suatu periode harga-harga cenderung mengalami peningkatan, metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding dengan metode *average cost*. Hal tersebut terjadi karena, jika menggunakan metode FIFO, maka barang jadi yang pertama kali dijual merupakan barang pertama yang diterima gudang. Harga pokok barang jadi yang dijual merupakan harga pokok barang yang pertama kali masuk ke gudang. Nilai persediaan akhir yang tersisa (belum terjual) merupakan nilai barang jadi yang diterima paling akhir. Jadi, jika harga meningkat, maka harga perolehan persediaan barang jadi yang lama (yang lebih dulu masuk, dan lebih awal dijual) relatif lebih murah dibanding dengan barang jadi yang masuk di akhir, sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih kecil dan nilai persediaan akhir menjadi lebih besar.

Dalam keadaan sebaliknya, yaitu pada kondisi dimana harga-harga mengalami penurunan, metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar dan nilai persediaan akhir yang lebih kecil dibanding dengan metode *average cost*. Karena jika harga menurun, maka harga perolehan persediaan barang jadi yang lama (yang lebih dulu masuk, dan lebih awal dijual) relatif lebih mahal dibanding dengan barang jadi yang masuk di akhir, sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih besar dan nilai persediaan akhir menjadi lebih kecil.

Metode penilaian persediaan *average cost* bersifat lebih netral, karena harga pokok barang dihitung secara rata-rata, yaitu dengan cara membagi total

harga perolehan dengan jumlah persediaan barang yang ada. Harga pokok rata-rata akan dihitung kembali setiap ada penerimaan persediaan.

Penilaian persediaan akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan, karena harga pokok penjualan berperan sebagai pengurang dari hasil penjualan. Sebagai contoh, berikut merupakan cara perhitungan laba kotor yang dihasilkan metode FIFO dan metode *average cost*.

Metode FIFO

Penjualan	Rp 274.929.000
Harga Pokok Penjualan	157.499.229
Laba Kotor	<u>Rp 117.429.771</u>

Metode Average Cost

Penjualan	Rp 274.929.000
Harga Pokok Penjualan	157.392.080
Laba Kotor	<u>Rp 117.536.920</u>

Keterangan (angka didapat dari tabel data persediaan sebelumnya):

Penjualan M12L TCN BTP C5 GOLD

$$= (300 \text{ unit} \times \text{Rp } 2.000) + (150 \text{ unit} \times \text{Rp } 2.000) + (350 \text{ unit} \times \text{Rp } 2.000)$$

$$= \text{Rp } 1.600.000$$

Penjualan M3L TC LIGHT-GREEN BSFT

$$= (2.097 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.500) + (300 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.500) + (300 \text{ unit} \times \text{Rp } 1500)$$

$$= \text{Rp } 4.045.500$$

Penjualan M3L TC LIGHT-5 BSFT

$$\begin{aligned} &= (1.050 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.200) + (95.700 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.200) + (7.000 \text{ unit} \times \text{Rp } \\ &1.200) + (21.000 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.200) + (1.400 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.200) \\ &= \text{Rp } 151.380.000 \end{aligned}$$

Penjualan M12L TCN BTP C5 GOLD

$$\begin{aligned} &= (17.005 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.700) + (9.700 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.700) + (12.000 \text{ unit} \times \text{Rp } \\ &1.700) + (30.650 \text{ unit} \times \text{Rp } 1.700) \\ &= \text{Rp } 117.903.500 \end{aligned}$$

Total Penjualan

$$\begin{aligned} &= \text{Rp } (1.600.000 + 4.045.500 + 151.380.000 + 117.903.500) \\ &= \text{Rp } 274.929.000 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan laba kotor di atas menunjukkan bahwa laba kotor yang dihasilkan metode FIFO lebih kecil dibanding laba kotor yang dihasilkan metode *average cost*. Terbukti bahwa harga pokok penjualan berpengaruh terhadap besarnya laba yang dihasilkan. Semakin besar harga pokok penjualan, maka akan semakin kecil laba kotor yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil harga pokok penjualan maka akan semakin besar laba kotor yang dihasilkan.

Perhitungan laba kotor yang akan dilaporkan pada laporan laba rugi di akhir periode, seterusnya akan menentukan laba bersih perusahaan pada periode tersebut. Besar kecilnya laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan akan menentukan besar kecilnya pajak penghasilan yang harus dibayar. Jika perusahaan melaporkan laba bersih yang besar, maka pajak penghasilan terhutang yang harus dibayarkan juga akan besar.

4.2.5 Implikasi Manajerial

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil analisis data, peneliti mencoba menjabarkan manfaat penelitian ini secara lebih jelas ke dalam implikasi manajerial. Dalam menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan di Indonesia diharuskan mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam PSAK agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan, posisi keuangan dan informasi-informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pemakai informasi keuangan, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

PT XYZ Indonesia merupakan sebuah perusahaan asing *non go public* yang termasuk dalam golongan entitas tanpa akuntabilitas publik. Menurut kebijakan yang diterbitkan oleh DSAK IAI pada 1 Januari 2011, entitas tanpa akuntabilitas publik dapat memilih untuk menerapkan PSAK ETAP atau PSAK Umum. PSAK ETAP khusus diperuntukan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Sebagai perusahaan asing, PT XYZ Indonesia memilih untuk menerapkan PSAK umum dalam setiap perlakuan akuntansi, termasuk dalam menilai persediaannya, agar laporan keuangan yang diterbitkan sesuai dengan standar akuntansi internasional. Metode penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT XYZ Indonesia adalah metode *average cost*. Metode *average cost* bersifat netral terhadap penentuan pendapatan maupun penilaian persediaan akhir laporan posisi keuangan karena tidak membandingkan biaya sekarang dengan penghasilan dan tidak pula mencerminkan penilaian persediaan dengan harga saat ini. Pendekatan

metode *average cost* merupakan pendekatan yang realistis dan menyelaraskan arus fisik barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur.

Jika di masa mendatang PT XYZ Indonesia berencana untuk menjadi perusahaan *go public*, maka tidak diperlukan adanya perubahan standar akuntansi dan berbagai penyesuaiannya dalam menyusun laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang sehubungan dengan akuntansi persediaan khususnya mengenai pencatatan dan penilaian persediaan yang digunakan pada PT XYZ Indonesia dan kesesuaiannya dengan PSAK 14 (Revisi 2008).

5.1 Kesimpulan

1. Sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh PT XYZ Indonesia adalah sistem pencatatan perpetual. Hal ini sangat membantu pihak manajemen karena perusahaan bergerak di bidang manufaktur dengan jumlah produksi yang sangat banyak dan beragam. Walaupun perusahaan memilih untuk menggunakan sistem pencatatan perpetual, namun perusahaan tetap melakukan perhitungan fisik (*stock opname*) setiap 3 bulan sekali untuk menghindari adanya kesalahan dalam pencatatan jurnal dan mengetahui jika ada barang yang rusak atau cacat.
2. Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT XYZ Indonesia adalah metode *average cost*. Perusahaan berasumsi bahwa biaya atau harga pokok setiap *item* ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari awal periode dan biaya *item* yang diproduksi selama satu periode. Dengan menggunakan metode *average cost* dalam penilaian persediaan, dapat dikatakan bahwa PT XYZ Indonesia telah menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan PSAK 14 (Revisi 2008).

3. Pada kondisi dimana pada suatu periode harga-harga cenderung mengalami peningkatan, metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi dibanding dengan metode *average cost*. Hal tersebut dikarenakan harga perolehan persediaan barang jadi yang lebih dulu masuk gudang untuk dijual pertama kali relatif lebih murah dibanding dengan barang jadi yang masuk di akhir. Sehingga persediaan barang jadi yang tersisa di gudang (nilai persediaan akhir) bernilai lebih tinggi dan harga pokok penjualan menjadi lebih rendah. Harga pokok penjualan yang lebih rendah akan menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

Sebaliknya, dalam kondisi dimana harga-harga cenderung mengalami penurunan, metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dan nilai persediaan akhir yang lebih rendah dibanding dengan metode *average cost*. Hal tersebut dikarenakan harga perolehan persediaan barang jadi yang lebih dulu masuk gudang untuk dijual pertama kali relatif lebih mahal dibanding dengan barang jadi yang masuk di akhir. Sehingga persediaan barang jadi yang tersisa di gudang (nilai persediaan akhir) bernilai lebih rendah dan harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi. Semakin tinggi harga pokok penjualan, mengakibatkan semakin rendahnya laba kotor yang dihasilkan.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. PT XYZ Indonesia sebaiknya tetap mempertahankan konsistensinya dalam menilai keseluruhan persediaan barang jadi. Keseluruhan harga pokok barang

jadi jenis apapun agar tetap dihitung dengan menggunakan metode yang sama serta dicatat dengan sistem pencatatan yang sama berdasarkan teori dan PSAK 14 (Revisi 2008).

2. Skripsi ini hanya terbatas dalam pembahasan mengenai pencatatan dan penilaian persediaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang dikumpulkan dari sumber internal perusahaan. Untuk penelitian berikutnya agar mendapatkan data yang lebih lengkap lagi sehingga dapat meneliti keseluruhan peraturan mengenai akuntansi persediaan yang terdapat dalam PSAK 14 (Revisi 2008), yaitu pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Tujuh, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFPE.
- Elda. "Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan dalam Penilaian Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laba pada PT BASF Indonesia" Skripsi Mahasiswa STIE Perbanas Jurusan Akuntansi, Jakarta, 2003.
- Fidia. "Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 pada PT Mopoli Medan" Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Jurusan Akuntansi, 2004. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/9294/1/990503030.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*, IFRS Edition, Volume 1. John Wiley & Sons, Inc, United States of America.
- Nikolai, Loren A., John D. Bazley, Jefferson P. Jones. 2009. *Intermediate Accounting*, 11th Edition. Cengage Learning, United States of America.
- Reeve, James M., Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac, Ersa Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman. 2008. *Principles of Accounting Indonesia Adaption*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saragih, Berliana Irawati, "Analisa Akuntansi Persediaan Sesuai Dengan PSAK No 14 Pada PT. Indomarco Prismatama Cabang Medan" Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Jurusan Akuntansi, 2010. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20970/3/Chapter%20III-V.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011).
- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clark, Jack M. Cathey. 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis*, 9th Edition. John Wiley & Sons, Inc, United States of America.
- Sekaran, Uma. 2007. *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi Empat, Buku Satu. Jakarta : Salemba Empat.
- Sianturi, Diarina T., "Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 pada PT Buana Estate Cabang Medan" Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Jurusan Akuntansi, 2004. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/8728/1/010522032.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011).

Sianturi, Lenny H., “Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tentang Persediaan pada PT Indofarma Global Medical Medan” Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Jurusan Akuntansi, 2005.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/9018/1/020522164.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011).

Soemarso, SR., 2004. *Akuntansi : Sebuah Pengantar*, Edisi Lima, Buku Satu. Jakarta : Salemba Empat

<http://iaiglobal.or.id/>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011.

<http://repository.usu.ac.id/>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011.

http://www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_19.pdf. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011.

CURRICULUM VITAE



Personal Data

Name : Hendini Arstanti
Place, Date of Birth : Jakarta, 26 February 1989
Sex : Female
Marital Status : Single
Religion : Moslem
Nationality : Indonesian
Interest : Accounting, dancing
Address : Jl. Cipete V no. 17A, Jakarta Selatan
Phone : 0812 964 5953/ 021 769 2083
Email : dniars@live.com

Educational Background

- Elementary School – SD Islam Al-Ikhlas Jakarta, graduate on 2001
- Junior High School – SMP Labschool Kebayoran Jakarta, graduate on 2004
- Senior High School – SMA Labschool Kebayoran Jakarta, graduate on 2007
- University Education – Indonesia Banking School, 2007 – 2011

Organizational Experience

1998 - 1999 Member of choir SD Islam Al - Ikhlas
2000 - 2001 Member of KIR (Karya Ilmiah Remaja) in science

2001 - 2003	Member of Merpati Putih
2004 - 2007	Member of Dazzling (Dance Club of SMA Labschool Kebayoran)
2006	Committee of Sky Battle (Sport Event of SMA Labschool Kebayoran)
	Committee of Inspired Sky (Internal Music Event of SMA Labschool Kebayoran)
	Committee of Sky Avenue (Music Event of SMA Labschool Kebayoran)
2009	Committee of Indonesia Banking Solution (Banking Seminar of Indonesia Banking School)

Internship Experience

June 2008	PT BPR Shinta Daya, Yogyakarta Student Internship – Credit
June 2009	Kantor Bank Indonesia Surabaya

Seminar, Training and Contest

Participant of Mock-up Contest held by Departemen Pendidikan Nasional, 1995

Participant of Choir Contest held by TK Islam Al – Ikhlas, 1995

Participant of Physics Olympiad, 2004

Participant of BM Smart Dance Contest held by SMA Bakti Mulya 400, 2005

Participant of Astro Labs Dance Contest held by SMA Labschool Jakarta, 2006

Participant of Sky Battle Dance Contest held by SMA Labschool Kebayoran, 2006

Participant of Training Service Excellent held by Indonesia Banking School in cooperation with PT E-Depro Management Consultant, January 2008

Participant of Training Customer Service and Selling Skill held by Indonesia Banking School in cooperation with PT E-Depro Management Consultant, January 2009

Seminar Participant of Islamic Economic Study Club held by Indonesia Banking School, March 2009

Participant of Training Basic Treasury held by Indonesia Banking School in cooperation with PT Matair Terra Solution, January 2010

Participant of Training Trade Finance held by Indonesia Banking School, February 2010

Participant of Training “Analisa Kredit UKM” held by Indonesia Banking School in cooperation with PT E-Depro Management Consultant, August 2010

Seminar Participant of IFRS Convergence held by Indonesia Banking School, October 2010

Participant of Training “Penulisan Karya Tulis Ilmiah” held by Indonesia Banking School, November 2010